



# Proyeksi Masa Depan Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*

Muhammad Taufiqurrohman

Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta  
taufiqweah@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proyeksi masa depan dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*. Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu penafsir yang mengatakan bahwa prediksi masa depan merupakan salah satu aspek mukjizat Al-Qur'an. Semua peristiwa yang disampaikan Al-Qur'an jauh sebelum kejadian (baik yang sudah terjadi maupun belum terjadi) merupakan peristiwa ghaib yang harus diyakini dan menjadi mukjizat Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang terindikasi berbicara tentang prediksi dan informasi masa depan, namun dalam karya ilmiah ini enam daripadanya menjadi pembahasan; tentang jasad Firaun yang awet dan tidak rusak, kemenangan Bangsa Romawi terhadap Bangsa Persia, dan kematian Abu Lahab, penaklukan kota Mekah, dan kemenangan Romawi. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tematik (*maudhû'i*), dikarenakan metode tersebut lebih mudah untuk memahami masalah. Metode ini secara rinci akan mengumpulkan ayat-ayat dengan permasalahan yang sama, kemudian semuanya diletakkan di atas satu judul lalu ditafsirkan dengan metode tematik dari beragam penafsiran, sebagaimana yang digariskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi.

**Kata Kunci:** Proyeksi, Masa Depan, Tafsîr, Al-Mishbâh

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, tertulis pada mushaf, diriwayatkan secara *mutawatir*, dimulai dari surat Al-Fâtihah dan diakhiri dengan surat An-Nâs, membacanya dihitung sebagai ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang pernah ada dahulu, hingga saat ini, bahkan sampai masa yang akan datang. Al-Qur'an yang merupakan mukjizat terbesar ini tidaklah mungkin dibuat oleh manusia, karena tidak ada satupun yang bisa membuat semisalnya, ia adalah perkataan Allah Swt yang berisikan kabar gembira, peringatan, membenarkan sekaligus melengkapi kitab-kitab *samawi* yang ada sebelumnya, serta menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya. Al-Qur'an tidak ada sedikit pun keraguan di dalamnya diturunkan oleh Tuhan semesta alam.<sup>2</sup>

Berdasarkan kisah-kisah yang tersurat dalam Al-Qur'an, Imam As-Suyuthi secara garis besar membagi mukjizat menjadi dua kelompok, yakni mukjizat *hissiyyah* (dapat ditangkap oleh panca indra) dan *'aqliyyah* (hanya dapat ditangkap nalar manusia).<sup>3</sup> Mukjizat *hissiyyah* diperkenalkan oleh para nabi yang berhadapan dengan umat-umat terdahulu, seperti Nabi Musa dengan tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular untuk membungkam para penyihir Firaun.<sup>4</sup> Hal ini karena tingkat kemampuan akal serta minimnya kekuatan pandangan nalar Bani Israil pada waktu Nabi Musa diutus kepada mereka. Mukjizat-mukjizat seperti itu (*hissiyyah*) hanya dapat diperlihatkan kepada umat tertentu dan pada masa-masa tertentu.<sup>5</sup>

Mukjizat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "Kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia." Pengertian ini tidak sama dengan pengertian di dalam istilah agama Islam. Kata mukjizat terambil dari bahasa Arab *a'jaza-yu'jizu* yang berarti "melemahkan" atau "menjadikan tidak mampu."<sup>6</sup>

Dalam kitab *Qômus Idris Al-Marbuwi* dikatakan mukjizat adalah perkara yang keluar dari adat atau kebiasaan manusia, sesuatu yang diberikan Allah Swt untuk para nabi dan rasul dengan tujuan mengalahkan musuh (kaum kafir), yang bisa juga dijadikan sebagai senjata agar mereka yakin bahwa para nabi dan rasul benar-benar utusan Allah.<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr jilid 1* (juz 1-2), terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 1.

<sup>2</sup>Amin Sumawijaya, *Biarkan Al-Qur'an Menjawab*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2013, hal. 31.

<sup>3</sup>Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqân Fî Ulûm Al-Qur'ân*, jilid 2, cet III, Beirut: Dâr al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1995, hal. 252.

<sup>4</sup>Ahmad Izzan, *Ulûmul Qur'ân; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, Bandung: Tafakkur, 2009, hal. 140.

<sup>5</sup>Muhammad Bakr Ismail, *Dirâsah Fî Ulûm Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Al-Mannâr, 1991, hal. 395.

<sup>6</sup>Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Sodîr, tt), Jilid II, hal. 369.

<sup>7</sup>Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbuwi, *Qômus Idris Al-Marbuwi*, Jakarta: Dâr Ihyâ al-Kutub Arabiyah, tt, hal. 6.

Pelakunya atau yang melemahkan dinamakan mu'jiz, dan apabila kemampuannya itu melemahkan pihak lain sehingga terbungkam lawannya, maka ia dinamakan mu'jizat.

Sementara itu, mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam diantaranya sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi atau rasul sebagai bukti kenabian dan kerasulannya yang ditantangkan kepada pihak yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.<sup>8</sup>

Pada sumber lain dijelaskan bahwa *i'jâz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu (lawan dari kemampuan). Apabila mukjizat telah terbukti maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (yang melemahkan). Maksud dengan *i'jâz* dalam hal ini adalah menampakkan kebenaran seseorang dalam pengakuannya sebagai seorang nabi atau rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab saat menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu Al-Qur'an. Dapat dikatakan mukjizat merupakan sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.<sup>9</sup>

Al-Qur'an yang fungsinya sebagai mukjizat mempunyai beberapa aspek, yakni dari aspek bahasa dan susunan redaksinya (*i'jâz lughawi*), aspek isyarat ilmiah (*i'jâz 'ilmi*), aspek sejarah dan pemberitaan perkara-perkara ghaib (*i'jaz tarikhî*), dan segi petunjuk penetapan hukum (*i'jaz tasyrî'i*).<sup>10</sup>

Al-Qur'an mengungkapkan sekian banyak tentang perkara ghaib. Ia mengungkapkan kejadian masa lampau yang tidak diketahui lagi oleh manusia karena masanya telah berlalu sedemikian lama, dan mengungkap juga peristiwa masa datang atau masa kini yang pastinya belum diketahui manusia. Untuk peristiwa yang akan datang yang diungkapkan Al-Qur'an dapat dibagi dalam dua bagian pokok: *Pertama*, telah terjadi kini setelah sebelumnya Al-Qur'an menguraikan bakal terjadi. Contoh pemberitaan Al-Qur'an tentang akan terjadinya kemenangan Bangsa Romawi atas Persia pada masa sekitar sembilan tahun sebelum kejadian. *Kedua*, peristiwa masa datang yang belum lagi terjadi, seperti peristiwa kehadiran binatang yang bercakap menjelang hari kiamat.<sup>11</sup> “Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.” (An-Naml/27:82).

Tentu saja peristiwa masa datang yang belum terjadi tidak dapat dijadikan bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek pemberitaan ghaibnya. Karena, bagi yang tidak percaya apa yang diungkapkan itu boleh jadi berkata “itu tidak benar”. Akan tetapi, peristiwa masa datang yang telah terbukti kebenarannya, atau peristiwa masa lampau yang tidak dikenal banyak orang pada masa turunnya Al-Qur'an dan masa yang jauh sesudahnya kemudian diungkap Al-Qur'an dapat menjadi bukti bahwa informasi tersebut datangnya pastinya bukan dari manusia, tetapi dari Allah Swt Yang Maha Mengetahui.

Suatu peristiwa yang dikaitkan dengan hukum kausalitas akan dapat menarik perhatian para pendengar. Apalagi dalam kisahnya mengandung pelajaran dan pesan-pesan dari bangsa-bangsa terdahulu yang telah musnah, maka rasa ingin tahunya akan lebih terasa menggebu.<sup>12</sup> Begitu juga dengan peristiwa-peristiwa yang masih bersifat misteri atau masa depan (walau sebagaiannya sudah pernah terjadi).

Peristiwa masa lalu yang ada dalam Al-Qur'an berkisar tentang kisah para nabi, dakwah mereka, orang-orang yang memusuhinya, juga sampai azab yang Allah Swt berikan kepada beberapa kaum karena kekafirannya. Ada juga tentang orang-orang yang bukan nabi atau tidak disebutkan kenabiannya. Dan banyak tentang perjalanan hidup dan dakwah Nabi Muhammad Saw. Adapaun peristiwa masa depan tidak lepas juga dari kisah nabi terdahulu juga Nabi Muhammad (kemudian terjadi peristiwanya) dan peristiwa-peristiwa yang belum terjadi.

Mukjizat Al-Qur'an memang sudah tidak diragukan lagi, baik dari segi keindahannya, atau bahkan kejadian yang telah terbukti atas apa yang diramalkan oleh Al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian ini menurut penulis juga merupakan hal yang penting, walaupun memang kejadiannya sudah terbuktikan beberapa abad silam, namun penulis rasa masih relevan untuk membahas topik ini dikarenakan hikmah yang terdapat di dalamnya. Maka dari itu pengkajian terhadap ayat-ayat yang berisi tentang prediksi masa depan yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an sangat penting untuk dilakukan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) guna menelaah teori-teori serta temuan-temuan yang relevan dengan fokus kajian. Metode yang diterapkan adalah metode tematik (*maudhû'i*), karena dianggap lebih efektif dalam memahami permasalahan secara komprehensif. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, kemudian dikaji secara mendalam dalam satu topik melalui pendekatan tematik yang bersumber dari berbagai penafsiran, sebagaimana diuraikan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi.

Pelaksanaan studi kepustakaan ini melibatkan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi terhadap berbagai literatur yang tersedia, baik dalam bentuk fisik di perpustakaan maupun secara digital melalui database elektronik dan

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'ân*, hal. 23.

<sup>9</sup> Manna Al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân*, Terj. Mudzakir, Cet.XVII, Bogor: Litera Antar Nusa, 2013, hal. 371.

<sup>10</sup> Suswanto, *Mukjizat Al-Qur'an*, Edu Riligia, 2018, hal. 33-34.

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hal. 194.

<sup>12</sup> Manna' Al-Qattân, *Mabâhis fî Ulâm al-Qur'ân*, cet. XIII, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004, hal. 407.

dokumen-dokumen akademik lainnya. Adapun sumber utama dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi lain yang relevan dengan topik yang diangkat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yakni dengan membaca, mengidentifikasi, dan memilih materi yang sesuai dengan objek kajian. Literatur yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu yang muncul dalam proses telaah. Selanjutnya, dilakukan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dari data literatur tersebut. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk mengaitkan berbagai temuan dari sejumlah sumber guna memperdalam pemahaman terhadap isu yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan mengacu pada analisis isi (*content analysis*), guna mengevaluasi relevansi dan validitas informasi yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapat Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Mishbâh* tentang ayat-ayat yang berbicara tentang berita masa depan (berita ghaib) adalah sebagai berikut:

### Jasad Firaun

Al-Qur`an berisi tentang banyak kisah untuk diambil pelajaran. Salah satunya adalah kisah Firaun yang juga menjadi salah satu ayat Al-Qur`an yang dianggap sebagai ayat tentang pemberitaan ghaib (prediksi) masa depan.<sup>13</sup> Dalam hal ini ayat berbicara tentang terjaganya jasad Firaun paska tenggelamnya di Laut Merah. Kisah ini tersurat pada surat Yunus ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغٰفِلُونَ ۝

*Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami. (QS. Yûnus/9:92).*

Ayat di atas ini mengutarakan tentang kejadian satu sikap dari sikap-sikap kesewenang-wenangan Firaun terhadap Nabi Musa dan orang-orang beriman yang bersama beliau dari golongan Bani Israil<sup>14</sup>. Hal itu tatkala Nabi Musa bersama orang-orang mukmin menempuh perjalanan hijrah mereka menuju “Tanah yang Penuh Berkah”, Firaun dan bala tentaranya menyusul mereka untuk mengembalikan dan menjerumuskan mereka. Dalam perjalanan hijrah yang panjang mereka dihadapkan pada lautan samudra yang membentang luas. Kemudian Allah Swt memuliakan Nabi Musa dan orang-orang mukmin yang bersamanya dengan membuat lautan menjadi kering sehingga mereka dapat berjalan di atas dan menyeberanginya, yang padahal musuh-musuh terlihat jelas di depan kepala mereka.

Firaun tak lain hanyalah musuh Allah Saw dan rasul-Nya yang telah terliputi dirinya dengan kesombongan, keangkaramurkaan, dan kesewenang-wenangan, terjerumus dalam sifat gegabah dan bodoh. Maka dia (Firaun) dan bala tentaranya menyebrangi lautan untuk menyusul Nabi Musa yang telah berjalan di depannya, sehingga mengakibatkan kebinasannya dan para pengikutnya yang tenggelam di laut yang dilalui oleh Nabi Musa. Maka ketika kematian telah meliputi orang yang sewenang-wenang tersebut dari segala penjuru, kemudian gemuruh air laut serta ombak-ombaknya yang mengalir deras mengarah kepadanya, dia yakin bahwa dirinya pasti akan tenggelam, dia berkata sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur`an:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعُدُوًّا حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۙ ٩٠

*Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Firaun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Firaun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya). (QS. Yunus/10:90).*

Mana mungkin bisa, ini merupakan hal yang mustahil, waktu taubat telah berlalu, dan lenyap sudah masa-masa berserah diri dan pembuktian keimanan ketika kematian sudah di depan mata, dan sirna pula segala kediktatoran dan muslihat dari makhluk yang keji.

Tidak diragukan lagi sesungguhnya kematian orang yang berlebihan dalam kesewenang-wengannya dalam peristiwa besar ini merupakan bukti-bukti yang nyata yang menjelaskan tentang balasan dan siksaan bagi pembangkang, orang yang zholim dan congkak. Oleh sebab itu, Allah swt menginginkan agar bukti atau ayat ini bisa meneguhkan dan

<sup>13</sup> Apabila diamati kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur`an maka paling tidak akan ditemukan tiga kategori; Pertama, Kisah para Nabi, Mukjizat mereka, fase-fase dakwah mereka, dan penentang serta pengikut mereka. Contohnya, kisah Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad Saw dan lain-lain. Kedua, Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan kelompok-kelompok manusia tertentu. Contohnya kisah Lukmanul Hakim, Qarun, Thaluth, Ashabul Kahfi, Ashabul Fill, dan lain-lain. Ketiga, Peristiwa-peristiwa dan kejadian kejadiian di zaman Rasul Saw. Contohnya kisah perang Badar, perang Uhud, Hunain, Tabuk, perang Ahzab, dan Isro' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Abdul Djalil, *Ulumul Qur`an*, hal. 300.

<sup>14</sup> Kata dalam bahasa Ibrani untuk menyebut Raja-raja Mesir kuno. Lihat *Ensiklopedi Umum*, Jakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1973, hal. 236. Kata ini diperkirakan berasal dari bahasa Ibrani yang artinya rumah besar, gelar ini diterapkan secara turun temurun kepada raja-raja Mesir kuno. Karena mereka dianggap sebagai titisan dewa-dewa negeri Mesir, seperti; Horus, Buto, dan lain-lainya. *Ensiklopedi Umum*, Harun Nasution, Jakarta: Anggota IKAPI, 1992, hal. 250.

menegaskan serta menghilangkan segala bentuk keraguan, ketidakjelasan atau kabar burung dengan ditampakkannya mayat Firaun yang telah menjadi kaku dan membeku di tepi pantai, disaksikan para pengikutnya dan siapa saja yang menyembahnya. Karena yang demikian itu menjadikannya lebih berarti dalam memberikan peringatan dan pelajaran terhadap mereka.<sup>15</sup>

Ibnu Katsir berkata: Ibnu Abbas dan para *salafus shâlih* lainnya berkata: “Sesungguhnya sebagian Bani Israil ragu akan kematian Firaun, lalu Allah Swt memerintahkan laut untuk melemparkan jasad Firaun yang utuh tanpa lecet sedikit pun dalam keadaan tak bernyawa, di atas dataran tinggi dari permukaan bumi, sementara badannya menempel baju perangnya yang biasa dipakainya. Tujuannya agar orang-orang memastikan kematian dan kebinasaannya.” Arti ayat maksudnya, “Kami angkat kamu ke suatu dataran yang tinggi. yakni tubuhmu.”<sup>16</sup> Menurut Mujahid, maknanya ialah jasadnya, sedangkan menurut Al-Hasan adalah jasad tanpa roh. Menurut Abdullah ibnu Syaddad yaitu keadaan tubuh yang utuh, yakni tidak ada yang sobek, agar mereka mengecek dan mengenalnya, menurut Abu Sakhr, berikut juga dengan baju besinya. Semua pendapat ini tidak ada pertentangan satu sama lainnya, melainkan saling melengkapi, seperti keterangan di atas.

Hal tersebut di atas agar menjadi pelajaran bagi umat yang datang kemudian, yakni agar kamu dapat menjadi bukti bagi kaum Bani Israil bahwa kamu telah mati dan binasa, dan bahwa Allah Swt, Dialah Yang Maha Kuasa yang semua jiwa makhluk hidup berada di dalam genggamannya, tidak ada sesuatu pun yang dapat bertahan di hadapan kemurkaan-Nya.

Kebinasaan Firaun beserta kaumnya terjadi pada hari ‘Asyura, seperti apa yang dikatakan oleh Imam Bukhari dalam riwayat hadisnya. Disebutkan bahwa: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Gundar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Nabi Saw. tiba di Madinah, orang-orang Yahudi melakukan puasa di hari 'Asyura. Maka Nabi Saw. bertanya, "Hari apakah sekarang yang kalian melakukan puasa padanya?" Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari kemenangan Musa atas Firaun." Maka Nabi Saw bersabda kepada para sahabatnya: Kalian lebih berhak terhadap Musa daripada mereka, maka puasalah kalian pada hari ini.*

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini adalah jawaban dari atas permohonan Musa dan Harun

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُصَلِّئُوا عَنْ سَيِّئِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشُدُّ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ٨٨

Musa berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Firaun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih. (QS. Yunus/10:88).

Permohonan Nabi Musa dan Harun terkabul, diijabah Allah Swt dengan ditenggelamkannya Firaun bersama bala tentaranya. Pada ayat berikutnya jelas bagaimana siksa Allah Swt yang dimohonkan itu jatuh atasnya. Pengakuan Firaun (dikisahkan dalam ayat) yang sedang akan keluar nyawanya itu tidak berguna lagi. Karena itu malaikat Jibril atau malaikat maut, atau entah siapa, bertanya kepadanya dalam nada kecaman dan ejekan, “Apakah sekarang engkau baru percaya, padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, yakni jauh sebelum ini, ketika Nabi Musa datang mengajakmu percaya, engkau enggan percaya dan bahkan bukan sekadar enggan, tetapi juga engkau termasuk orang-orang pembuat kerusakan yang benar-benar telah mencapai puncak dalam perusakan diri dan orang lain?”. Jika keimanan yang terlambat yang engkau nampakkan itu bertujuan menyelamatkan dirimu dari ganasnya ombak dan gelombang, maka pada hari, yakni saat ini Kami matikan jiwamu.

Namun demikian, Kami selamatkan badanmu setelah ruhmu Kami cabut supaya engkau dengan badan yang selamat itu menjadi pelajaran bagi siapa yang datang sesudahmu baik yang hidup pada masamu maupun generasi sesudahnya bahwa betapapun kuat dan kuasanya manusia, dia tidak mampu menghadapi Allah Swt. Sesungguhnya kebanyakan dari manusia terhadap ayat-ayat, yakni tanda-tanda kekuasaan Kami yang demikian jelas sangat-sangat lengah sehingga tidak memanfaatkannya untuk mengakui keesaan dan kekuasaan Kami, tidak juga untuk meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>17</sup>

Kata *nunajjika* “Kami selamatkan engkau” -ada juga ulama yang membacanya *nunjika*- ini terambil dari kata *najwah* yaitu tempat yang tinggi. Sehingga dengan demikian penggalan ayat ini mereka pahami dalam arti Kami menempatkan engkau setelah tenggelam di Laut Merah di tempat yang tinggi sehingga engkau tidak terbawa arus dan dapat dilihat oleh banyak orang termasuk mereka yang meragukan kematianmu. Alasan penganut paham ini adalah kata *nunajjika* atau *nunjika* itu, yang mengandung makna keselamatan, dan itu menurut mereka mengandung konsekuensi pemahaman bahwa Firaun selamat dari kematian dan kehanyutan di laut. Pemahaman ini, kata mereka lebih jauh, jelas bertentangan dengan kenyataan dan kesepakatan para ulama.

Jika demikian, kata tersebut tidak dapat dipahami kecuali bahwa dia ditempatkan di satu tempat yang tinggi sehingga badannya tidak terbawa arus dan gelombang. Ada juga yang memahami kata *badanika*/badanmu dalam arti perisai Firaun yang konon katanya terbuat dari bahan emas. Allah Swt menyelamatkannya dalam arti tidak menenggelamkan perisai itu, agar ia menjadi pelajaran bagi generasi-generasi selanjutnya.

<sup>15</sup> Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 244-245.

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hal. 307.

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, hal. 308.

Kedua pendapat terakhir ini terlalu lemah untuk diuraikan lebih. Penyelamatan badan Firaun bukan berarti penyelamatan dirinya. Firman-Nya, *nunajjika bibadanika* "Kami selamatkan badanmu" menunjukkan bahwa manusia memiliki sesuatu selain badan, yakni ruh/jiwanya. Memang sekian banyak ayat yang menginformasikan unsur ruhani dan jasmani manusia. Jika Anda berkata: "Saya," atau Si "A" misalnya, maka Anda tidak menunjuk pada jasmaninya saja, tetapi seluruh totalitasnya. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa yang Anda tunjuk kepribadiannya.

Badan beberapa saat setelah kematian -cepat atau lambat- akan punah, tetapi kepribadian manusia akan tetap utuh. Dan itulah yang akan mempertanggungjawabkan semua amalnya. Bahkan badan manusia boleh jadi akan tampil mengajukan kesaksian yang memberatkan pribadi yang disandang oleh badan itu. Dalam konteks ini, surat *Yâsîn* ayat 65 menyatakan:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٦٥

*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*

Jadi, yang diselamatkan oleh Allah Swt pada Firaun adalah badannya, tetapi dirinya tidak akan selamat. Dirinya sejak kematian hingga kini telah disiksa, dan pada hari Kebangkitan nanti dia akan mendapat siksa yang lebih keras lagi. Dalam konteks ini Allah Swt berfirman tentang Firaun dan para pemuka rezimnya:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam siksa yang sangat keras. QS. Al-Mu`min/40:46).*

Rupanya setelah tenggelam di Laut Merah, Firaun terbawa arus ke pantai, dan di sana jasadnya ditemukan dan dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Jasadnya kemudian diawetkan sebagaimana kebiasaan masyarakat Mesir ketika itu. Lalu disemayamkan di tempat tertentu. Allah Swt memelihara badannya melalui keterlibatan manusia dan itu yang diisyaratkan oleh kata "Kami" pada Firman-Nya, "Kami selamatkan". Muhammad Quraish Syihab sering mengemukakan bahwa kata Kami bila digunakan menunjuk kepada Allah, maka itu mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt dalam kerja/kegiatan yang diinformasikan, dalam hal ini adalah penyelamatan badan Firaun.

Penyelamatan badan itu, di samping sebagai pengajaran bagi siapa yang masih hidup, juga bertujuan membuktikan bahwa Firaun yang mengaku tuhan itu benar-benar telah mati, bukan seperti kepercayaan yang ditanamkan kepada masyarakat Mesir ketika itu bahwa Firaun tidak akan pernah mati, tetapi sekadar naik ke langit, atau sekadar berpindah tempat. Kepercayaan inilah yang menjadikan mereka membangun piramid-piramid Surafi.

Menurut Ibn 'Asyur, Firaun yang dimaksud adalah Marenptah II atau dinamai juga Menptah yang merupakan putra Ramsis II yang merupakan penguasa Dinasti ke IXX. Dalam buku Mukjizat Al-Qur`an penulis mengemukakan bahwa memang orang mengetahui bahwa Firaun tenggelam di Laut Merah ketika mengejar Nabi Musa dan kaumnya, tetapi informasi menyangkut keselamatan badannya agar menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui oleh siapa pun pada masa Nabi Muhammad Saw, bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Maspero, seorang pakar sejarah Mesir Kuno kebangsaan Perancis, menjelaskan dalam "Petunjuk bagi Pengunjung Museum Mesir" -setelah mempelajari dokumen-dokumen yang ditemukan di Alexandria, Mesir- bahwa Penguasa Mesir yang tenggelam itu bernama Marenptah yang kemudian oleh sejarawan Driaton dan Vandel -melalui dokumen-dokumen lain- berpendapat bahwa Penguasa Mesir itu memerintah antara 1224 SM hingga 1214 SM (atau 1204 SM menurut pendapat lain), atau sekitar 1491 SM menurut Ibn 'Asyur.

Sekali lagi pada masa turunnya Al-Qur`an lima belas abad yang lalu tidak seorang pun yang mengetahui di mana sebenarnya Firaun/penguasa Mesir yang tenggelam itu berada dan bagaimana kesudahan yang dialaminya. Namun, pada tahun 1896 M, purbakalawan Loret menemukan jenazah tokoh tersebut dalam bentuk mumi di Wadi Al-Muluk (Lembah Para Raja)<sup>18</sup> yang terletak di daerah Thaba, Luxor, di seberang sungai Nil, Mesir. Kemudian pada tanggal 8 Juli 1907 M Elliot Smith membuka pembalut mumi itu dan ternyata badan Firaun masih dalam keadaan tetap utuh, kepala dan lehernya terbuka, dan bagian-bagian badannya yang lain masih terbalut oleh kain, badannya diletakkan dalam satu peti kaca yang memungkinkan para pengunjung melihatnya.

Muhammad Quraish Shibab sebagai seorang yang pernah melihat mumi tersebut menemukannya berbeda dengan mumi-mumi yang juga dipamerkan di tempat yang sama. Mumi Firaun itu berwarna keputih-putihan berbeda dengan mumi yang lainnya yang berwarna kehitam-hitaman. Pendamping yang menjelaskan sejarah mumi itu menyatakan bahwa keputih-putihan yang terlihat pada mumi Firaun itu adalah akibat terendam cukup lama di Laut Merah.

Pada tahun 1975, ahli bedah Perancis, Maurice Bucaille, mendapat izin dari Pemerintah Mesir untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mumi itu. Ia menemukan pada mumi itu tanda-tanda bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya- walaupun sebab kematiannya, menurut pakar tersebut adalah karena shock. Pakar Perancis itu pada akhirnya berkesimpulan dengan mengatakan, "Alangkah agungnya contoh-contoh yang diberikan oleh ayat-ayat Al-Qur`an tentang tubuh Firaun yang berada di ruang mumi Mesir di kota Kairo itu. Penyelidikan dan penemuan modern telah menunjukkan kebenaran Al-Qur`an. Demikian Maurice Bucaille dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Muhammad Rasyidi "Bible, Al-Qur`an dan Sains Modern."<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Lembah Para Raja adalah sebuah lembah di Mesir di mana kuburan para Firaun dibangun. Lembah Para Raja terletak di tepi barat Sungai Nil di sekitar kota Thebe atau Luxor.

<sup>19</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979, hal. 291.

Sementara penuntut ilmu menjadikan pengakuan Firaun bahwa dia percaya Tuhan yang disembah oleh Bani Israil, yakni Tuhan Yang Maha Esa, sebagai dalih untuk menyatakan bahwa Firaun beriman kepada Allah dan memperoleh pengampunan. Pendapat ini tidak benar, karena kendati dia mengaku beriman kepada Allah Swt, tetapi pengakuan tersebut telah terlambat. Dalam konteks ini Allah berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ اللَّهَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كَفَارٌ لِّأَوْلِيكُمُ أَعْتَدْنَا لَهُمُ عَذَابًا أَلِيمًا ١٨

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya aku bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (QS. An-Nisa/4:18).

### Kematian Abu Lahab

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ١ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ٣ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ٤ فِي جَنَّةِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ٥

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar binasa dia. Tidaklah berguna hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka), (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.

Surat Al-Lahab adalah surat ke-111 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 5 ayat. Surat ini termasuk surat *Makkiyyah*, yang diturunkan di Mekah. Surat ini dinamakan "*Al-Lahab*" yang berarti "nyala api" atau "nyala api yang menyala-nyala," merujuk pada api neraka yang menghancurkan. Secara umum, tafsir menunjukkan bahwa surat Al-Lahab merupakan peringatan tentang akibat buruk bagi mereka yang menentang kebenaran, meskipun mereka memiliki kedudukan atau kekayaan. Allah Swt berkuasa atas takdir setiap makhluk, dan tidak ada kekuasaan manusia yang dapat menghalangi kehendak-Nya.

Kisah hidup Abu Lahab sudah banyak didengar di kalangan umat muslim. Ia merupakan paman Nabi Muhammad Saw yang justru menjadi salah satu orang yang paling dibenci oleh umat Islam. Hal ini dikarenakan sepanjang hidupnya ketika Nabi Muhammad Saw mulai mendakwahkan Islam, Abu Lahab adalah salah satu orang yang paling menentang dan benci kepadanya, padahal keponakannya sendiri.<sup>20</sup>

Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad Saw yang terkenal akan kebenciannya terhadap ajaran Islam. Namanya disebut dalam Al-Qur'an yang merupakan pengutukkan atasnya sebagai salah satu musuh Islam. Nama lengkapnya yaitu Abdul Uzza bin Abdul Muttalib dengan panggilan "Abu Lahab" (bapak dari api yang berkobar), karena pipinya selalu merah atau seperti terbakar. Istrinya adalah Ummu Jamil, yang telah melahirkan Enam anak; Utbah bin Abu Lahab, Utaibah bin Abu Lahab, Mu'tib bin Abu Lahab, Durratun Bin Abu Lahab, Khalidah Binti Abu Lahab, dan Izza Binti Abu Lahab. Semua anak-anaknya masuk Islam pada hari penaklukan Mekah dan mereka menyaksikan pertempuran Hunain dan Thaif, kecuali Utaibah, dia tidak berpindah agama.<sup>21</sup>

Allah melaknat Abu Lahab karena perilaku dan kebenciannya yang amat buruk terhadap Nabi Muhammad Saw. Namanya bahkan diabadikan dalam Al Qur'an melalui surat Al-Lahab yang terdiri atas lima ayat. Ia memiliki sebuah rumah di kaki gunung yang kini dinamakan sesuai dengan namanya sendiri yakni Jabal Abu Lahab atau Gunung Abu Lahab.

Sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul, hubungan Muhammad dengan Abu Lahab sangat baik. Bahkan dalam suatu riwayat, Abu Lahab sangat senang ketika menyambut kelahiran Muhammad. Ia memandangnya sebagai ganti adiknya yang meninggal di waktu muda, Abdullah (ayah Muhammad). Abu Lahab sampai mengiriskan seorang budak perempuannya yang muda, Tsuaibah, untuk menyusukan Muhammad, sebelum datang Halimatus Sa'diyah dari desa Bani Sa'ad. Anak Nabi Muhammad, Ruqaiyah, menikah dengan anak Abu Lahab, Utaibah. Kebenciannya terhadap Muhammad ada sejak beliau mulai berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam. Kebenciannya bukan hanya di dalam hati, tapi jelas-jelas sampai pada perbuatannya.<sup>22</sup>

Ketika turun ayat 214 Asy-Syu'arâ: "*Dan beri peringatanlah kepada kaum kerabatmu yang terdekat,*" Nabi Muhammad keluar dari rumahnya menuju bukit Shafa. Dia berdiri dan menyeru, orang-orang pun berkumpul. Beliau mengucapkan, "Kalau aku katakan kepada kamu bahwa musuh dengan kuda perangnya ada di balik bukit ini, adakah di antara kamu yang percaya?". Semua mempercayainya, karena Nabi Muhammad dikenal jujur dan tidak pernah berdusta. Beliau teruskan perkataannya, "Sekarang aku beri peringatan kepadamu semuanya, bahwa di hadapan saya ini azab Tuhan yang besar sedang mengancam kamu." Seluruh orang terdiam, namun tiba-tiba bersoraklah Abu Lahab, "Apa kamu mengumpulkan kami hanya untuk mengatakan itu? Celakalah engkau!". Beberapa saat kemudian, turunlah Surat Al-Lahab.<sup>23</sup>

Begitu juga saat dakwah di Dzil Majaz sama dengan kisah di atas, Nabi Muhammad Saw sedang berdakwah di pasar Dzil Majaz, Beliau berkata: "Hai sekalian manusia, katakanlah *Lâ ilâha illallâh* (Tidak ada Tuhan melainkan Allah), niscaya kamu sekalian akan mendapat kemenangan". Banyak orang berkumpul mendengarkan apa yang disampaikan

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsîr Al Azhâr Juz XXX*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982, hal. 296.

<sup>21</sup> Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Târikhul Hawâdits wal-Ahwâl an-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Taufiqurrochman, Malang: AlvaVila Press, 2018, hal. 10.

<sup>22</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2009, hal. 165.

<sup>23</sup> Surat Al-Lahab adalah surat yang ke 111, terdiri dari 5 ayat. Para ulama telah bersepakat bahwa surat Al-Lahab adalah surat Makkiyyah. (Zadul Masir, 1600).

oleh Nabi Muhammad. Kemudian, datanglah Abu Lahab dengan berkata: “Jangan kalian dengarkan, dia telah khianat dengan agama nenek-moyangnya, dia adalah seorang pendusta.”<sup>24</sup>

Juga saat utusan kabilah-kabilah Arab hendak menemui Nabi Muhammad Saw di Mekah untuk meminta keterangan mengenai Islam. Mereka pun ditemui oleh Abu Lahab. Kalau Abu Lahan ditanya tentang keponakannya (Nabi Muhammad), ia berkata “Penipu, tukang sihir, atau lain sebagainya.”

Diantaranya juga perintah Abu Lahab kepada anaknya, Utaibah, untuk menceraikan istrinya, Ruqaiyah binti Muhammad. Dalam satu riwayat dikatakan: “Aku melihat Rasulullah melewati pasar Dzil Majaz dengan mengenakan baju merah dan berkata, “Wahai sekalian manusia, ucapkanlah “*Lâ ilâha illallâh*” (Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah), niscaya kalian akan beruntung.”

Lalu ada seorang laki-laki yang mengikuti Rasulullah dan melempari beliau dengan batu hingga kedua mata kaki dan tumit beliau berdarah. Laki-laki tersebut berkata, “Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengikutinya, sesungguhnya ia adalah pendusta.” Aku bertanya, “Siapa orang ini?” Orang-orang menjawab, “Pemuda Bani ‘Abdul Muththalib.” Aku kembali bertanya, “Siapakah laki-laki yang mengikuti dan melemparinya dengan batu?” Orang-orang menjawab, “Ini adalah ‘Abdul ‘Uzza Abu Lahab.”<sup>25</sup> Kemudian turunlah surat Al-Lahab.<sup>26</sup> Abu Lahab meninggal tujuh hari setelah terjadi Perang Badar, dan kemudian dikuburkan di kaki gunung Jabal Abu Lahab. Istrinya yang bernama Arwa binti Harb bin Umayyah atau lebih dikenal sebagai Ummu Jamil juga dimakamkan di kaki gunung ini bersama dengannya.

Ada tiga pendapat tentang kematian Abu Lahab:

Pertama, disebutkan bahwa Abu Lahab meninggal karena terjangkit penyakit kusta setelah mendengar kemenangan Kaum Muslimin dalam perang *Badar Al-Kubrô*, disebutkan bahwa selama tiga hari mayat Abu Lahab tidak dimakamkan hingga membusuk. Tidak ada orang yang berani mendekat hingga akhirnya bau busuk dari mayat Abu Lahab semakin menjadi, maka kaum Quraisy menggali lubang kubur untuknya. Kemudian mayat Abu Lahab didorong dengan sebilah kayu hingga masuk ke dalam lubang kubur itu. Dari jauh orang-orang Quraisy melempari mayat Abu Lahab dengan batu hingga mereka yakin bahwa mayat Abu Lahab benar-benar telah tertutup rapat oleh timbunan batu.<sup>27</sup>

Kedua, menyebutkan penyebab penyakitnya karena hantaman Ummu Fadl yaitu Istri Sayiddina Abbas yang marah karena sang budak, Abu Ro’fi dipukul Abu Lahab setelah gembira atas kemenangan Muslim. Kemudian Ummu Fadl mencabut tiang kemahnya lalu memukul kepala Abu Lahab seraya berkata: “Beraninya kamu memukul Abu Ro’fi saat majikannya tidak ada.” Kepala Abu Lahab terluka parah dan bercucuran darah, lantas ia pergi meninggalkan rumah saudaranya Abbas. Setelah tujuh malam, luka parah itu kian membekas sampai ke otak hingga menyebabkan pembusukan.

Sedangkan riwayat ketiga mengungkapkan kisah tentang kematian Abu Lahab dan Istrinya Ummu Jamil yang dalam Al-Qur’an disebut “*hammâlatal hathob*”. Bahwa suatu ketika Nabi Muhammad Saw melintasi sebuah jalan, istri Abu Lahab melempari beliau dengan ranting berduri yang dibawa di lehernya, lalu ranting-ranting berduri itu terjebak di kerudungannya, seketika itu tanah bergerak menyeret Ummu Jamil ke depan hingga membuatnya bertabrakan dengan suami yang sedang berjalan di depannya, keduanya pun tewas seketika.

Adapun istri Abu Lahab, berkata Al-Hafizh Ibnu Katsir, “Istrinya akan memanggul kayu bakar, lalu dilemparkannya kepada suaminya (Abu Lahab) agar api yang membakar (suami)nya bertambah (besar) yang disediakan untuk membantu (menyiksa suami)nya.”<sup>28</sup> Dahulu Ummu Jamil mengenakan kalung yang berharga mahal dan ingin menginfakkan kalung tersebut untuk menghalangi dakwah Rasulullah. Maka pada hari kiamat di lehernya ada tali dari neraka yang akan melilit lehernya.<sup>29</sup>

Kalimat, “Istrinya pembawa kayu bakar” yang di lehernya ada tali dari sabut, adalah hakikat bukan majaz, menurut sebagian ulama. Benar, bahwa dia pernah membawa kayu bakar dan melemparkannya kepada Nabi Muhammad Saw. Hal itu karena keluarga Abu Lahab bertetangga dengan Nabi Muhammad. Lainnya ada yang berpendapat, bahwa ini bukan sekedar kayu bakar, karena membawa kayu bakar bukanlah sesuatu yang menyakitkan. Jadi, kayu bakar itu dari bentuk lain, bukan kayu bakar biasa, yaitu kayu bakar yang berduri. Dia membawanya untuk menyakiti Nabi Muhammad Saw, ini usaha yang terlihat.<sup>30</sup>

Namun sebagian *mufassir* berkata: “Ini adalah majaz. Abu Lahab sangat terkenal dengan perangai buruk yang tidak terlihat oleh mata, yaitu: kegemarannya untuk mengadu domba di antara manusia. Itu karena kebiasaan kayu bakar identik dengan api.” Jadi maksud kayu bakar ialah sarana membakar permusuhan di antara manusia. Jadi, adu domba yang disebar di antara manusia, seakan-akan kayu bakar.

<sup>24</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr Sya’rawi*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin, Medan: Duta Azhar, 2015, hal. 537. Hamka, *Tafsîr Al Azhâr*, hal. 298.

<sup>25</sup> HR. Ibnu Khuzaimah: 159, dengan sanad yang shahih.

<sup>26</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr Sya’rawi*, hal. 537.

<sup>27</sup> Abu Hafizh Irfan, *Kisah Abu Lahab dan Istrinya*, Jember: Pustaka Al Bayyinah, 2023, hal. 10. Dalam *Tafsîr Sya’rawi*, hal 539 juga dikisahkan cerita yang hampir sama.

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîrul Qur`ânîl ‘Azhîm*, hal. 1777.

<sup>29</sup> Syaikh As Si’di, *Taisir Karîmir Rahmân fî Tafsîr Kalâmil Mannân*, hal. 937.

<sup>30</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr Sya’rawi*, hal. 541.

Surat Al-Lahab merupakan mukjizat benarnya kenabian Rasulullah Saw. Allah telah memvonis Abu Lahab dan istrinya akan masuk neraka jahanam, meskipun ketika itu keduanya belum meninggal dunia. Terbukti keduanya tidak masuk ke dalam agama Islam sampai kematian mereka. Padahal Surat Al-Lahab turun 10 tahun sebelum meninggalnya Abu Lahab. Ini merupakan bukti mukjizat Al-Qur`an yang berbicara tentang masa depan (proyeksi masa depan).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat Al-Lahab diturunkan untuk mengutuk Abu Lahab, yaitu paman Nabi Muhammad Saw yang sangat membenci dakwah Islam dan sering menghalangi Nabi Muhammad SAW untuk menyebarkan wahyu. Dalam ayat pertama, "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa," Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ini adalah kutukan untuk Abu Lahab dan istrinya, yang dalam kehidupan mereka sangat keras menentang Nabi Muhammad Saw dan Islam. Abu Lahab digambarkan akan menerima azab yang sangat pedih di akhirat.

Imam Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, menyatakan bahwa surat Al-Lahab adalah bentuk ancaman kepada Abu Lahab yang menentang dakwah Nabi Muhammad Saw. Al-Qurtubi menekankan bahwa Allah Swt menurunkan surat ini sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya dalam menentukan takdir seseorang, termasuk mereka yang menentang kebenaran. Ia menegaskan bahwa Abu Lahab, meskipun memiliki kekayaan dan kedudukan, akan menghadapi kehancuran dan kebinasaan di dunia dan akhirat akibat penentangannya terhadap wahyu dan kebenaran.

Sementara At-Thabari menyatakan bahwa surat Al-Lahab adalah bentuk ancaman dan kutukan kepada Abu Lahab dan istrinya, yang keduanya sangat keras dalam menentang Nabi Muhammad Saw. Dalam tafsirnya, At-Thabari menjelaskan bahwa Abu Lahab diperingatkan tentang akibat dari keangkuhan dan kebenciannya terhadap dakwah Islam. Ia akan mendapatkan azab yang sangat pedih di akhirat, karena menghalangi jalan kebenaran dan membenci Nabi Muhammad Saw. Istrinya, yang juga ikut serta dalam menentang Nabi, akan menerima azab yang setimpal dengan perbuatannya.

Dalam tafsirnya, Al-Baghawi menyebutkan bahwa surat Al-Lahab mengungkapkan kebinasaan Abu Lahab dan istrinya yang sangat memusuhi Nabi Muhammad Saw. Al-Baghawi menjelaskan bahwa meskipun Abu Lahab memiliki kekayaan dan status sosial, ia tetap tidak terlepas dari azab Allah Swt karena kebenciannya terhadap Islam. Istrinya, yang dikenal sebagai Ummu Jamil, digambarkan sebagai wanita yang turut menghasut dan membantu suaminya dalam menentang Nabi Muhammad Saw.

As-Sa'adi menafsirkan surat Al-Lahab dengan menyoroti kebinasaan yang menimpa Abu Lahab dan istrinya akibat perbuatan mereka. Menurutnya, surat ini adalah bukti bahwa Allah Swt menghukum orang-orang yang menentang kebenaran dengan hukuman yang berat, meskipun mereka memiliki kekayaan dan kedudukan. As-Sa'adi menekankan bahwa kebinasaan yang dijelaskan dalam surat ini bukan hanya terkait dengan kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat.

Banyak ulama berkata surat Al-Lahab merupakan mukjizat dan bukti kenabian yang terang. Karena sesungguhnya setelah diturunkan firman Allah, "Kelak ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak." Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut." yang memberitakan bahwa keduanya adalah orang yang celaka, tidak akan beriman (keduanya) tidak akan bersedia untuk beriman dan tidak pula (beriman) salah satu dari keduanya secara lahir maupun batin, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Ini merupakan bukti kuat atas kebenaran kenabian Muhammad Saw.<sup>31</sup>

Mutawalli Asy-Sya'rawi mengatakan bahwa surat Al-Masad atau Al-Lahab adalah bagian dari perjalanan yang menembus tabir masa depan.<sup>32</sup> Tepatnya, ketika berbicara tentang pemberian Al-Kautsar, dan yang membenci Muhammad Saw, dialah yang terputus. Ia telah memberikan kepada kita Al-Kautsar di dunia, yaitu "Apabila telah datang pertolongan Allah Swt dan kemenangan." (QS. An-Nashar ayat 1), maka Diapun harus memberikan kepada kita contoh orang yang terputus akibat memusuhi Rasulullah Saw. Harusnya contoh tersebut merupakan orang yang menghambat dakwah Nabi sejak awal hingga akhir hidupnya. Allah memilih penghambat itu dari keluarga dekat Nabi Muhammad, yaitu pamannya sendiri, Abu Lahab.

Dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan dia binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan." Al-Biq'a'i menghubungkan surah ini dengan kandungan surah yang lalu, antara lain dengan menyatakan bahwa pada surah An-Nashr telah ditegaskan kepastian datangnya kemenangan dan berbondong-bondongnya masyarakat memeluk Islam. Abu Lahab dikenal sangat luas sebagai salah seorang yang paling menentang Nabi Muhammad Saw dan ajaran Islam. Dari sini timbul pertanyaan tentang sikapnya, apakah menerima kebenaran atau menolaknya. Nah, surah ini menjelaskan kesudahannya yang mengandung jawaban atas pertanyaan itu, demikian maksud uraian Al-Biq'a'i.<sup>33</sup>

Apapun hubungannya dengan surah sebelumnya yang jelas ayat-ayat di atas telah menjatuhkan vonis atas Abu Lahab dengan menyatakan, binasalah kedua tangan, yakni seluruh totalitas Abu Lahab dan sekali lagi dia telah binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya yang banyak dan yang selalu dia simpan lagi enggan menyedekahkannya dan apa yang ia usahakan selain harta benda seperti anak, kerabat, teman-teman, kedudukan sosial dan lain-lain.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîrul Qur`ânîl 'Azhîm*, hal. 1778.

<sup>32</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Sya'rawi*, hal. 534.

<sup>33</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur`an*, Jakarta: Pelita Hati, Vol. 15, hal. 596.

<sup>34</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, Vol. 15. hal. 597.

Kata *tabbat* atau *tabba* terdiri dari dua huruf yaitu “*ta*” dan “*ba*”. Menurut Al-Biqā’i, penggabungan kedua huruf itu apapun di antara keduanya yang didahulukan, maka ia mengandung makna keputusan atau kepastian yang pada umumnya berakhir dengan kebinasaan. Siapa yang memutuskan diri untuk hanya menoleh kepada sebab dan tidak kepada penyebab (Allah) maka ia telah binasa. Sementara ulama memahami kata *tabbat* bagaikan mengandung makna permohonan dari pembaca kepada Tuhan dan *tabba* adalah pengabulan Allah Swt atas permohonan itu. Permohonan yang diajarkan ini setimpal dengan apa yang dilakukan dan diucapkan Abu Jahal terhadap Nabi Muhammad Saw.

Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa Abu Jahal ketika itu mengambil batu lalu melempar ke arah Nabi Muhammad Saw sambil mengucapkan makian dan harapannya itu. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *tabba* mengukuhkan makna *tabbat*, apalagi boleh jadi timbul kesan dari kata *yadâ*, kedua tangan bahwa kebinasaan tersebut terbatas sekaligus mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan kedua tangan di sini bukan arti hakikinya, tetapi makna *majazi* atau kiasan, yakni totalitas yang bersangkutan. Penggunaan kata tangan untuk makna *majazi* ini karena biasanya aktivitas manusia terlaksana dengan baik melalui kedua tangannya.

Kata “*lahab*” berarti kobaran api yang menyala dan telah tidak memiliki asap lagi. Menurut satu pendapat ia digelari dengan Abu Lahab sejak masa Jahiliyah karena kegagahan dan kecemerlangan wajahnya. menurut Thahir Ibn ‘Asyur, Al-Qur`an menggunakan gelar tersebut dan tidak menyebut namanya secara tegas yaitu Abdul ‘Uzza, karena kata ‘Uzza adalah nama salah satu berhala yang disembah kaum musyrikin (QS. An-Najm/53:19-20). Al-Qur`an enggan menggunakan nama tersebut.

Mutawalli Asy-Sya’rawi mengemukakan semacam kaidah yaitu, “Bila Al-Qur`an menunjuk seseorang dalam salah satu kisahnya dengan nama aslinya, maka itu mengisyaratkan bahwa hal serupa tidak akan terjadi lagi, tetapi bila menyebut gelarnya, seperti Firaun maka itu mengisyaratkan bahwa kasus serupa dapat terulang kapan dan di mana saja. Ini berarti akan ada Abu Lahab-Abu Lahab baru yang menentang ajaran Islam dan melecehkan Nabi Muhammad Saw di tempat dan waktu yang lain.<sup>35</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa gelar tersebut mengisyaratkan bahwa dia akan terbakar di neraka Jahanam yang apinya berkobar-kobar. Dalam hal ini Abu Lahab adalah bahwa lahab (kobaran api) selalu menyertainya, sebagaimana nama Abu Jahal adalah seorang yang kejahilan selalu menyertainya. Juga sahabat nabi yang bernama Abdurrahman Ibn Shakhr dinamai Abu Hurairah (kucing kecil) karena pernah ada kucing yang tidur di baju tangannya.

Ayat kedua di atas bermaksud menginformasikan bahwa Abu Lahab sama sekali tidak akan memiliki peluang untuk selamat. Harta benda yang dimiliki dan diandalkannya tidak akan menyelamatkan atau mengurangi kebinasaannya, bahkan segala apa yang dapat diusahakannya pun tidak akan bermanfaat.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata *aghna*, walaupun yang dimaksud di sini adalah tidak bergunanya harta dan usahanya di masa datang untuk mengisyaratkan kepastian ketiadaan manfaat itu, seakan-akan ia telah terbukti dan terlaksana dalam kenyataan. Memang Al-Qur`an sering kali menggunakan kata dalam bentuk masa lampau padahal peristiwanya belum terjadi untuk tujuan memastikan.

Setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan kebinasaan Abu Lahab yang terbukti dia alami dalam kehidupan dunia ini, ayat di atas melukiskan kebinasaannya di akhirat kelak. Allah berfirman: “*Kelak di hari kemudian dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala yang tidak pernah padam.*” Manusia biasanya sangat cinta kepada istrinya, bahkan bersedia berkorban untuknya, di sisi lain istri biasa menolong suaminya dalam kesulitan.

Ayat di atas menggambarkan betapa tersiksa Abu Lahab dan istrinya ikut juga terbakar, dan ironisnya adalah bahwa sang istri itu sendiri yang menjadi pembawa kayu bakar guna mengobarkan api neraka yang membakar sang suami itu. Dan dia tampil dengan sangat hina karena ketika itu di lehernya ada tali dari sabut bukan kalung bermata berlian, atau hiasan yang menggambarkan kemuliaan.

Istri Abu Lahab bernama Arwa, saudara perempuan dari Abu Sufyan Ibn Harb, dan digelari juga dengan Ummu Jamil. Di sini yang bersangkutan tidak disebut namanya, tidak juga gelarnya, karena ayat-ayat di atas lebih banyak bermaksud menggambarkan siksa dan kebinasaan yang dialami oleh Abu Lahab.

Kalimat *hammâla al-hatbab* ada juga yang memahaminya dalam arti pembawa isu dan fitnah, yang antara lain bertujuan melecehkan dan menghina Nabi Muhammad Saw serta memecah belah kaum muslimin. Fitnah dinamai *hathab*/kayu karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan.

Ada juga yang memahami kalimat tersebut dalam pengertian hakiki, yakni istri Abu Lahab itu sering kali menaburkan duri-duri kayu di jalan-jalan yang dilalui Nabi Muhammad Saw. Kata *jid* berarti leher, ini biasa digunakan khusus untuk menggambarkan keindahan leher wanita yang dihiasi dengan kalung. Kata *Al-Masad* adalah sejenis tali yang berasal dari satu pohon yang bernama *Al-Masad*, tumbuh di Yaman dan dikenal sangat kuat. Ada juga yang memahaminya sebagai tali yang terbuat dari sabut. Ayat di atas bermaksud menggambarkan betapa hina yang bersangkutan sehingga bagian tubuhnya yang menjadi tempat hiasan, justru terjerat dengan tali yang terbuat dari sabut, tali yang amat kokoh, katakanlah yang biasa digunakan untuk mengikat perahu yang sedang berlabuh.

Ayat ini dapat juga dipahami sebagai menggambarkan bahwa yang bersangkutan menjadi pemulung kayu, meletakkan barang pulungan di punggung sambil menggantungkannya dengan tali yang melilit ke lehernya. Istri Abu Lahab juga meninggal dalam kemusyrikan sehingga ayat di atas dapat dinilai sebagai salah satu ayat yang berbicara tentang perkara gaib yang terbukti dalam kenyataan.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Quraish Shihab, bahwa surah ini merupakan salah satu surah yang berbicara tentang perkara gaib serta merupakan salah satu bukti betapa luasnya pengetahuan Allah Swt. Abu

<sup>35</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15. hal. 598.

Lahab selalu ingin membuktikan bahwa Rasulullah berbohong. Sebenarnya jika dia mau, bisa saja setelah turunnya surah ini, dia “berpura-pura” memeluk Islam dan ketika itu dia dapat “membuktikan” dalam bahasa kenyataan bahwa informasi wahyu yang diterima Nabi Muhammad tidak benar, namun demikian itu tidak dilakukannya, boleh jadi karena tidak terpikir olehnya, dan karena kekufurannya sudah demikian mendarah daging sehingga benar-benar dia tidak beriman dan wajar masuk ke neraka sebagaimana diinformasikan surah ini.

Demikian surah ini menggambarkan kesudahan yang dialami oleh salah seorang yang memusuhi Nabi Muhammad Saw dan demikian pola yang akan dialami oleh setiap yang memusuhi beliau.

### Penaklukan Kota Mekkah

Tiga ayat yang berbicara akan peristiwa masa depan terkait Penaklukan Kota Mekah; Surat Al-Fath/48: 1 dan 27, serta Al-Qoshosh/28: 85.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ١

*Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu kemenangan yang nyata (QS. Al-Fath/48:1)*

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّغْبَا بِالْحَقِّ ۚ لِنَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُخْلِقِينَ رِءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ٢٧

*Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala,696) dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat). (QS. Al-Fath/48:27)*

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادِئِكُمْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٨٥

*Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikannya ke tempat kembali. 569) Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Qoshosh/28:85).*

Ibnu Katsir mengatakan bahwa surat yang mulia ini turun ketika Rasulullah Saw kembali dari Hudaibiyah di bulan Dzulqaidah tahun ke-6 H yang pada saat itu dihalang-halangi oleh kaum musyrikin untuk memasuki Masjidil Haram guna menunaikan ibadah umroh. Kaum musyrikin cenderung untuk mengadakan perjanjian dan gencatan senjata serta meminta Rasulullah pulang pada tahun ini dan kembali lagi pada tahun berikutnya. Tawaran ini disambut oleh Rasulullah meskipun tampak kekurangannya di wajah sebagian sahabat beliau, diantaranya Umar bin al-Khattab.

Setelah mereka menyembelih hewan-hewan kurban dan pada saat pulang kemudian Allah Swt menurunkan surat ini yang menceritakan tentang apa yang terjadi di antara Rasulullah Saw dengan mereka (orang-orang Quraisy) dan menyatakan bahwa perjanjian tersebut adalah kemenangan dikarenakan berbagai masalah yang ada di dalamnya.<sup>36</sup>

Penaklukan kota Mekah dikenal dengan *Fathu Makkah*.<sup>37</sup> Salah satu peristiwa sejarah Islam yang tidak akan pernah terlupakan. Sebab *Fathu Makkah* ini menjadi momen kejayaan umat Islam dahulu hingga saat ini. Peristiwa ini bermula dari mimpi yang dialami Nabi Muhammad Saw, bahwa beliau bersama para sahabatnya memasuki Kota Mekah dan Masjidil Haram. Sebagian mereka menggunduli rambut dan sebagian yang lain memendekkannya. Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa mimpi beliau itu kelak pasti akan terjadi. Kemudian, berita ini tersiar di kalangan kaum muslimin, orang-orang munafik, serta orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Setelah banyak yang mengetahui akan hal ini, sementara ada satu peristiwa (setelah adanya Perjanjian Hudaibiyah) yakni gagalannya Nabi Muhammad Saw dan para sahabat memasuki kota Mekah. Orang-orang munafik dan pembenci Nabi Muhammad memperolok-olok dengan menyatakan bahwa mimpi beliau adalah bohong belaka. Maka, turunlah ayat ini (Al-Fath/48:27) yang menyatakan bahwa mimpi Nabi Muhammad Saw itu pasti akan menjadi kenyataan pada tahun yang akan datang.

Surat Al-Qoshosh menjadi penguat akan kebenaran mimpi Nabi yang pastinya berasal dari Allah. Pada ayat 85 kata (tempat kembali) *Ma'ad* adalah Kota Mekah, kota Asal Nabi Muhammad Saw dilahirkan. Pada ayat ini Allah Swt berjanji bahwa Nabi Muhammad akan kembali ke Mekah sebagai orang yang menang. Peristiwa ini terjadi pada tahun kedelapan Hijriah, pada waktu Nabi Muhammad Saw menaklukkan Mekah.

*Fathu Makkah* adalah penaklukan Kota Mekah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan pasukan kaum muslim. Peristiwa ini terjadi pada hari Jumat tanggal 20 dan 21 Ramadhan di tahun ke-8 Hijriyah. Dalam sejarah Islam, peristiwa *Fathu Makkah* adalah momen penting karena menjadi titik balik perjuangan umat Islam yang saat itu selalu

<sup>36</sup>Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, hal. 325. Berdasarkan satu riwayat dari Anas bin Malik, surah Al-Fath turun setelah perdamaian Hudaibiyah. Berdasarkan riwayat ini, setelah perdamaian Hudaibiyah, kaum muslimin dengan tanpa melakukan manasik haji kembali ke Madinah dalam keadaan hati sedih dan terkadang keraguan dan kebimbangan mampu mengalahkan hati orang-orang yang lemah imannya. Saat itu malaikat pembawa wahyu menurunkan surah Al-Fath kepada hati Nabi Muhammad Saw. Saat itu pula wajah beliau berseri-seri dan gembira seraya bersabda, telah turun kepadaku sebuah surah yang lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya., Thabrisi, *Majma' al-Bayân*, jld. 9, hlm. 165; Makarim Syirazi, *Tafsir Nemuneh*, jld. 22, hal. 7.

<sup>37</sup>*Fathu Makkah* merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 630 tepatnya pada tanggal 20 Ramadhan 8 H, di mana nabi Islam Muhammad beserta 10.000 pasukan bergerak dari Madinah menuju Mekah, dan kemudian menguasai Mekah secara keseluruhan sekaligus menghancurkan berhala yang ditempatkan di dalam dan sekitar Kabah.

mendapat ancaman. Asal mula peristiwa *Fathu Makkah* diawali dengan adanya pelanggaran Perjanjian Hudaibiyah yang berisi pernyataan jika ada penyerangan salah satu pihak, maka penyerangan harus dilakukan secara keseluruhan.

Saat itu, pihak Nabi Muhammad yakni Bani Khuza'ah diserang oleh Bani Bakar yang berkelompok dengan Quraisy. Mendengar kabar ini, Rasulullah Saw yang sedang di Madinah bergegas ke Mekah bersama pasukannya. Rasulullah Saw dan pasukannya dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai strategi untuk mempermudah penyerangan dan memecah kaum Quraisy.

Panglima Islam, Khalid bin Walid ditunjuk oleh Rasulullah Saw untuk memimpin sepuluh ribu pasukan dengan senjata lengkap. Suasana saat itu mengharuskan pasukan berkemah di atas bukit-bukit yang ada di Kota Mekah. Di sana pun mereka membuat pagar betis sebagai benteng pertahanan jika terjadi penyerangan. Selain itu, masing-masing dari mereka pun mengepung Kota Mekah dari empat penjuru mata angin. Akhirnya, pertempuran pun terjadi dan dimenangkan oleh kaum muslim. Khalid bin Walid dan pasukan pun langsung merampas senjata-senjata yang dimiliki pasukan kaum Quraisy dan menggempur mereka. Pasukan Quraisy melakukan beberapa kali perlawanan namun akhirnya mereka menyerah.

Setelah kemenangan Rasulullah Saw dan pasukannya, kaum Quraisy berbondong-bondong masuk Islam. Kemudian turun surah An-Nasr yang menceritakan kemenangan dari kaum muslim. Peristiwa *Fathu Makkah* pun diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Fath ayat 1 yang berbunyi:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata* (QS. Al-Fath/48:1).

Dijelaskan dalam buku *Sejarah Kebudayaan Islam* karya Yusak Burhanudin dan Ahmad Fida, setelah adanya peristiwa *Fathu Makkah* ini, umat Islam kembali menguasai Kota Mekah. Dengan demikian, lanjutnya, Kota Mekah menjadi kota yang suci dan tidak ada lagi berhalal di sana. Lebih lanjut lagi, Yusak Burhanudin dan Ahmad Fida menjelaskan, kemenangan umat Islam dalam peristiwa *Fathu Makkah* ini merupakan salah satu pertolongan dari Allah Swt.

Muhammad Quraish Shihab dalam pembukaan surat Al-Fath berbicara tentang nama dan tentang surat. Surah Al-Fath adalah surah Madaniyyah dalam arti ia turun sesudah Nabi Muhammad berhijrah, kendati ia tidak turun di Madinah. Surat Al-Fath diturunkan di satu tempat antara Mekah dan Madinah pada lokasi yang bernama *Qur' al-Hamim*, satu lembah yang dinilai termasuk daerah Mekah, atau dalam riwayat lain di Dhajnan yaitu gunung yang terletak tidak jauh dari kota Mekah.

Namanya sebagai surah Al-Fath telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw. Nama tersebut terambil dari awal surahnya di mana kata *fath* dan yang seakar dengannya terulang dua kali. Memang surah ini menguraikan Al-Fath yakni kemenangan yang dijanjikan Allah Swt kepada Rasulullah Saw. Surat ini dinilai sebagai salah satu surah yang turun pada waktu malam hari. Ia turun pada tahun ke enam hijrah, sekembalinya Nabi Muhammad dari Hudaibiyah.<sup>38</sup>

Umar meriwayatkan bahwa pada malam turunnya surah ini ia berjalan bersama Nabi Muhammad Saw dan menanyakan sesuatu kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawabnya. Kali kedua dan kali ketiga pun beliau tidak menjawab, maka -kata Umar- aku berkata: "Aku menyapa Rasulullah tiga kali tetapi beliau tidak menjawab. Lalu aku menggerakkan untuku menuju ke khalayak, aku takut jangan sampai ada ayat Al-Qur'an yang turun (mencegamku). Lalu tidak lama kemudian, aku mendengar teriakan yang meneriakiku, dan aku berkata: "Demi Tuhan, aku takut jangan sampai turun Al-Qur'an menyangkut diriku." Aku kemudian menyapa (lagi) kepada Rasulullah Saw dan mengucapkan salam, lalu beliau bersabda: "Malam ini telah diturunkan kepadaku satu surah yang lebih kusukai dari segala apa yang disentuh oleh cahaya matahari." Beliau membaca *Innâ Fatahnâ laka fathan mubînâ*.

Imam Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan juga melalui Anas Ibn Malik bahwa turun kepada Nabi Muhammad, *liyaghfira laka Allâh mâ taqaddama min dzanbika* sampai firman-Nya *Fauzan Azhîman* di Hudaibiyah. Nabi Muhammad Saw pada saat itu bersabda: "Telah diturunkan kepadaku ayat yang lebih kusukai dari segala apa yang terdapat di permukaan bumi", lalu beliau membacanya. Demikian sahabat Nabi Muhammad, Anas Ibn Malik menyampaikan bahwa ayat-ayat surah ini sangat menyenangkan Nabi Muhammad Saw karena di sana ditegaskan bahwa Allah mengampuni dosa beliau yang terdahulu dan yang kemudian (ayat 2).

Tema utama surah ini adalah berita gembira kepada kaum muslimin tentang kemenangan yang mereka peroleh setelah Perjanjian Hudaibiyah serta kemenangan-kemenangan lain sesudahnya. Di sini ditemukan juga uraian tentang keutamaan yang dianugerahkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan kaum beriman yang mengikuti dan mendukung beliau, di samping kecaman kepada sekelompok penduduk gunung yang bersangka buruk terhadap Allah. Demikian lebih kurang menurut Thahir Ibn 'Asyur. Al-Biq'î berpendapat bahwa tema dan tujuan utama dari surah ini adalah uraian tentang kemenangan yang dijanjikan kepada Nabi Muhammad Saw sehingga berhasil membuka atau menguasai Kota Mekah dan kemenangan-kemenangan sebelumnya, antara lain di Hudaibiyah, Khaibar dan lain-lain.

Az Zuhri mengatakan bahwa tidak ada kemenangan yang lebih besar dari perjanjian Hudaibiyah, dimana orang-orang musyrik bercampur dengan kaum muslimin mendengarkan perkataan mereka, mulai bersemayamnya islam di hati mereka sehingga dalam kurun waktu tiga tahun banyak manusia yang masuk ke dalam agama islam.<sup>39</sup>

Demikian juga menjadi bukti kebenaran informasi yang disampaikan Al-Qur'an tentang kemenangan Romawi atas Persia, kemenangan menghadapi kaum murtad, bahkan kemenangan para sahabat Nabi Muhammad Saw di daerah-

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13. hal. 165.

<sup>39</sup> Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qodir*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, juz V hal. 44.

daerah luar Jazirah Arab, yang kesemuanya tersimpul dalam penampakan agama ini atas agama semuanya. Hal tersebut -masih menurut al-Biqā'ī- sangat jelas melalui ayat-ayatnya sejak awal surat, pertengahan dan akhirnya. Dari sini sangat wajar surah ini dinamai surah Al-Fath, yakni “kemenangan” dan tidak ada nama lain yang dikenal untuknya kecuali nama tersebut.

Thabathaba'i menulis bahwa kandungan surah ini dalam berbagai kelompok ayat-ayatnya sejalan dengan peristiwa Perjanjian Hudaibiyah dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya. Karena itu ulama ini berpendapat bahwa tujuan utama uraiannya adalah penjelasan menyangkut anugerah Allah Swt terhadap rasul-Nya berupa kemenangan yang sangat jelas.<sup>40</sup>

Ayat pertama surat Al-Fath, “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan, kemenangan yang nyata.*” dibuka Muhammad Quraish Shihab dengan *munāsabah* surat, yakni surat yang lalu, surah Al-Qital yang memerintahkan umat Islam untuk berjuang dan tidak merasakan rendah diri dengan surat Al-Fath, perihal janji Allah Swt untuk kemenangan mereka. Karena demikian sangat wajar jika surat Al-Fath yang berarti “kemenangan” menguraikan tentang kemenangan yang diraih oleh Rasulullah Saw dan para pejuang.

Dapat dikatakan bahwa surat Al-Fath adalah surat Muhammad, oleh karena itu sangat wajar jika surat ini berbicara tentang anugerah Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yang puncaknya adalah kemenangan disertai dengan pemaafan dosa-dosa beliau yang terdahulu dan kemudian. Allah Swt berfirman: “*Sesungguhnya Kami berdasar keagungan dan melalui makhluk-makhluk Kami telah memberikan kepadamu serta demi untukmu wahai Nabi Muhammad kemenangan yang sejalan dengan keagungan Kami serta sesuai dengan kedudukanmu di sisi Kami -wahai Nabi Agung- yakni kemenangan yang nyata yang tidak ada keraguan dan kerancuan sedikit pun tentang besarnya kemenangan itu.*”

Kata *fatahnâ* terambil dari kata *fataha* yang pada dasarnya bermakna “antonim tertutup”. Karena itu bisa diartikan membuka. Makna kata ini kemudian berkembang menjadi “kemenangan”, karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. Kata ini juga bermakna menetapkan hukum karena dengan ketetapan hukum, terbuka jalan penyelesaian. Air yang keluar dari bumi (mata air) dinamai *fath*, karena adanya sesuatu yang terbuka pada tanah sehingga dapat memancar, ‘*irfan*/pengetahuan juga dinamai demikian, karena ia membuka tabir kegelapan.<sup>41</sup>

Kata *Al Fathu*, sebagaimana terbaca maknanya di atas, tidak digunakan kecuali kalau sebelumnya terdapat ketertutupan, kesulitan atau ketidakjelasan. Bukankah sesuatu yang terbuka adalah sesuatu yang sebelumnya tertutup? Dengan demikian Al-Fath adalah terbukanya segala sesuatu yang tertutup, baik material maupun spiritual. Allah Swt sebagai *Al-Fattâh* adalah Dia yang membuka bagi hamba-hamba-Nya segala apa yang tertutup menyangkut sebab-sebab perolehan yang mereka harapkan. Pintu rezeki yang tertutup bagi seseorang dibuka-Nya, sehingga ia menjadi berkecukupan atau kaya.

Hati yang tertutup menerima sesuatu seperti kebenaran atau cinta, dibukanya sehingga terisi kebenaran dan terjalin cinta. Pikiran yang tertutup menyangkut suatu problem, dibukanya sehingga terselesaikan kesulitan dan teratasi problem itu, demikian seterusnya.<sup>42</sup>

Imam Al-Ghazali mengartikan *Al-Fattâh* sebagai Dia yang dengan ‘*inâyah* (pertolongan) dan perhatian-Nya terbuka segala yang tertutup, serta yang dengan hidayah dan petunjuk-Nya terungkap segala yang *musykil* (samar dan sulit). Suatu saat Allah Swt memberi kemenangan dalam peperangan memperebutkan satu kota, itu adalah *fath*, di kali lain Allah memberi putusan yang tepat dan adil bagi yang bersengketa, putusan itu juga adalah *fath*. Di kali ketiga Allah membuka hati auliya-Nya untuk menerima curahan ‘*irfân* (pengetahuan) yang sebelumnya samar, atau sama sekali tidak mereka ketahui. Bahkan segala rahmat yang diraih manusia, setelah sebelumnya terdapat ketertutupan, adalah *fath*.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang *fath* yang dimaksud ayat di atas. Ada yang memahaminya sebagai kemenangan dan penyelesaian sengketa antara kaum muslimin dan kaum musyrikin dengan penandatanganan Perjanjian Hudaibiyah. Semua butir perjanjian itu, walau secara lahiriah terlihat merugikan kaum muslimin, tetapi dampak yang dihasilkannya sungguh merupakan kemenangan diplomasi yang sangat besar dan yang pada akhirnya mengantarkan pada tersebarnya agama Islam dan dikuasainya kota Mekah.

Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa awal surat ini turun sekembalinya Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabat beliau dari Hudaibiyah. Ayat satu ini juga ada yang memahaminya sebagai kemenangan yang diraih Nabi memasuki kota Mekah dan menguasainya. Penganut pendapat ini menunjuk kepada riwayat yang menyatakan bahwa pada hari memasuki kota Mekah itu, Nabi Muhammad Saw membaca surah ini.

Ada lagi yang menyatakan kemenangan yang dimaksud adalah kemenangan atas orang-orang Yahudi dengan keberhasilan Nabi Saw menguasai Khaibar dalam perjalanan beliau kembali dari Hudaibiyah. Sayyid Quthub menyebut sekian banyak *fath*/kemenangan yang diraih, bermula dari janji setia yang dilakukan oleh para sahabat.<sup>43</sup> Di ayat yang lain (masih dalam surat Al-Fath) Allah Swt menegaskan, *Sesungguhnya Allah pasti akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpi dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjid al-*

<sup>40</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 13. hal. 166.

<sup>41</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 13. hal. 169.

<sup>42</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 13. hal. 170.

<sup>43</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fii Zhilâli Al-Qur`ân*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Jakarta: Rabbani Press, juz VI, hal. 3316 – 3317.

liardm, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur kepala kamu dan memendekkan(nya) sedang kamu tidak akan merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia menjadikan sebelumnya, kemenanganyang dekat. Dia-lahyangmengutus Rasul-Nya dengan membawapetunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (QS. Al-Fath/48:27).

Ayat-ayat lalu menguraikan pengetahuan Allah Swt yang menyeluruh dan rinci menyangkut segala sesuatu. Di sini timbul kembali pertanyaan dalam benak kaum muslimin menyangkut mimpi Nabi Muhammad Saw sebelum ke Hudaibiyah atau pada saat berada di Hudaibiyah bahwa beliau bersama sahabat-sahabatnya memasuki *Bait Al-Harâm* dan melakukan umrah. Namun mimpi yang merupakan informasi Allah Swt itu ternyata tidak terlaksana sebagaimana mereka harapkan karena mereka semua harus kembali ke Madinah tanpa berumrah.

Nah, di sini ayat di atas menjelaskan apa yang terlintas dalam benak kaum muslimin itu dengan menyatakan: Sesungguhnya Allah bersumpah bahwa Dia pasti akan membuktikan kepada rasul-Nya yakni Muhammad Saw tentang kebenaran mimpi yang diwahyukan Allah kepadanya dengan sebenarnya sesuai dengan kenyataan yaitu bahwa sesungguhnya kamu wahai sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw yang diajaknya ke Hudaibiyah pasti akan memasuki *Masjid al-Harâm*, insya Allah dalam keadaan aman, yakni ketika memasukinya kamu tidak merasa takut dari siapa pun kecuali kepada Allah Swt. Sebagian dari kamu akan memasukinya dengan mencukur habis rambut kepala kamu dan sebagian lainnya memendekan rambut mereka dengan mengguntingnya sedang kamu untuk masa datang juga tidak akan merasa takut walau pelaksanaan umrah itu telah selesai.

Sesungguhnya Allah Swt mengetahui kebijakan yang kamu raih akibat tertundanya pelaksanaan umrah kamu setahun lamanya, maka demikian sekali lagi terbukti bahwa Allah mengetahui segala apa yang tidak kamu ketahui seperti pengetahuan-Nya tentang masa dan faktor-faktor yang mengundang kemenangan dan Dia menjadikan yakni memberi kamu -sebelumnya yakni sebelum memasuki *Masjid al-Harâm* kemenangan yang dekat yaitu kemenangan dalam perang Khaibar dan kemenangan-kemenangan dalam keberhasilan dakwah Islamiah.

Dialah tidak ada selain-Nya yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk yang sempurna dan agama yang haq yang petunjuknya semua benar, informasinya pun sesuai dengan kenyataan, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama melalui argumentasi-argumentasinya yang sangat akurat serta jumlah umatnya yang sangat besar. Dan cukuplah Allah Swt sebagai saksi menyangkut hal ini.

Kalimat *in syâ Allâh* (yang berarti jika dikehendaki Allah) yang merupakan firman-Nya dalam konteks memasuki *Masjid al-Harâm*, kalimat itu merupakan isyarat bahwa tidak ada sesuatu yang dapat membebani Allah Swt dengan suatu kewajiban. Semua terlaksana atas kehendak-Nya yang mutlak, yakni kalau Dia berkehendak. Di sisi lain ia merupakan pengajaran kepada manusia tentang “keharusan” mengucapkan *in syâ Allâh* -walau yang bersangkutan telah yakin sepenuhnya tentang rencana yang akan dia lakukan.

Allah Swt sendiri yang tidak terhalangi oleh segala apapun mengucapkan *in syâ Allâh* apalagi makhluk yang memiliki aneka kelemahan dan yang wujud rencananya berkaitan dengan aneka sebab, sebagian besar diantaranya berada di luar kekuasaan dan kemampuan sang makhluk. Di sisi lain perlu diingat bahwa kalimat *in syâ Allâh* di samping diucapkan dalam arti syarat sehingga apa yang direncanakan bersyarat dengan kehendak Allah, dapat juga diucapkan dalam rangka “keberkahan”, sehingga walau Anda telah bertekad melakukan sesuatu, Anda tetap harus mengucapkannya dalam konteks memperoleh keberkahan-Nya.

Thabathaba'i memahami firman-Nya: “Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia menjadikan sebelumnya kemenangan yang dekat...” dalam arti Allah Swt mengetahui masalah dalam masuknya kamu ke *Masjid al-Harâm* dalam keadaan aman sentosa -pengetahuan- yang kamu tidak ketahui, karena itu Yang Maha Kuasa itu menjadikan sebelum kamu memasuki kota Mekah itu satu *fath/kemenangan* yakni melalui Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian itulah yang melapangkan jalan bagi masuknya kaum muslimin untuk masuk ke Mekah, tanpa perjanjian itu kamu tidak dapat memasuki kota Mekah kecuali dengan peperangan. Demikian lebih kurang Thabathaba'i yang menolak secara tegas memahami kata *fath/kemenangan* pada ayat di atas dalam arti kemenangan di Khaibar, apalagi kemenangan memasuki kota Mekah.

Selanjutnya beliau menambahkan sekaligus menegaskan bahwa ayat di atas bermaksud menjelaskan bahwa mimpi Nabi Muhammad Saw adalah benar dan Allah Swt membuktikan kebenarannya. Kamu akan memasuki *Masjid al-Harâm* (*in syâ Allâh*) dalam keadaan aman, mencukur rambut dan memendekkannya. Tetapi Allah Swt menundanya dan mendahulukan kemenangan dalam Perjanjian Hudaibiyah itu agar kamu dapat memasukinya, karena Allah Swt mengetahui bahwa kamu tidak dapat memasukinya dengan aman kecuali melalui proses Perjanjian Hudaibiyah. Firman-Nya: *kafâ billâhi syahîdan/cukuplah Allah Swt sebagai saksi, kesaksian-Nya itu antara lain melalui mukjizat-mukjizat Al-Qur`an yang ditantang kepada manusia dan yang ternyata mereka tidak mampu melayani tantangan itu.*

Surat Al-Qoshosh 85 Muhammad Quraish Shihab menafsirkan, bahwa sesungguhnya yang menurunkan serta mewajibkan atasmu menyampaikan dan melaksanakan tuntunan-tuntunan Al-Qur`an, yakni Allah Swt benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali, yaitu ke Mekah atau akhirat kelak. Di sana Dia akan memberi balasan dan ganjaran serta memisahkan antara yang taat kepada-Nya dan yang durhaka, atau di sana engkau dan umatmu akan meraih kemenangan dan menyaksikan orang berduyun-duyun memeluk Islam. Katakanlah: wahai Nabi kepada semua pihak bahwa Tuhan Pemelihara dan Pembimbing lebih mengetahui dari siapa pun tentang orang yang datang membawa petunjuk dan demikian juga orang yang dalam kesesatan yang nyata.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 10, hal. 418.

Kata *faradha* pada mulanya berarti memotong sesuatu yang keras atau memberi dampak padanya. Makna ini kemudian berkembang sehingga berarti juga membagi karena sesuatu yang dipotong menjadi terbagi-bagi. Dari sini sesuatu yang diberi atau yang ditetapkan untuk seseorang dinamai *fardh*. Kata tersebut juga berarti mewajibkan. Hanya saja kata “wajib” digunakan dalam konteks sesuatu yang telah terjadi, mantap dan pasti, sedang kata *fardh* dalam arti ketetapan hukum yang harus dilaksanakan. Dengan demikian jika kata *faradha* di sini Anda pahami serupa dengan kata “wajib”, maka yang dimaksud mewajibkan atas Nabi penyampaian, penjelasan makna dan pengamalan tuntunan Al-Qur`an. Sedang bila Anda memahaminya dalam arti membagi atau memberi, maka yang dimaksud adalah Allah Swt memberikan kepada Nabi Muhammad Saw bagian dari wahyu-Nya.<sup>45</sup>

Ibn ‘Asyur berpendapat demikian, menambahkan bahwa yang dimaksud adalah menurunkan, karena pemberian Al-Qur`an itu terjadi dengan menurunkannya, dan karena itu – tulisnya -kata *faradha* dirangkaikan dengan kata ‘*aid*. Kata *ma’ad* terambil dari kata ‘*ada* yang berarti kembali. Dengan demikian *ma’ad* berarti tempat atau waktu kembali. Seorang yang berada di satu tempat, lalu meninggalkannya, maka di kali lain jika ia menuju ke tempat semula, maka ia dinamai kembali ke tempat. Kehidupan akhirat sering kali dinamai oleh Al-Qur`an dengan *ma’ad*, dalam arti tempat terakhir perjalanan manusia di mana dia tidak akan beranjak lagi dari sana, atau tempat di mana manusia akan kembali kepada Allah Swt, untuk menerima balasan atau ganjaran-Nya.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata tersebut pada ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti hari kiamat, atau maut, atau padang mahsyar, ada lagi yang memahaminya dalam arti kota Mekah. Penganut pendapat terakhir ini mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun ketika Rasulullah sedang berada di Al-Juhfah dalam perjalanan berhijrah ke Madinah. Dan dengan demikian, ini merupakan janji bahwa walau kini beliau meninggalkan kota kelahirannya, namun Allah akan mengembalikan beliau ke sana.

Thabathaba’i memahami kata *ma’ad* dalam arti kembali ke kota Mekah. Ini menurutnya sejalan dengan kisah Musa dalam surah ini, di mana pada akhirnya beliau dianugerahi Allah Swt kemenangan, kemuliaan dan kekuasaan setelah sebelumnya hidup tertindas oleh Firaun. Pada awal kisah itu -dan dalam surah ini- terdapat janji tentang penyelamatan kaum beriman dari segala ancaman, serta kemenangan agama dan penguasaan wilayah (ayat 1-6). Lalu ayat-ayat surah ini menguraikan kisah Musa, bermula dari masa bayi lalu berlanjut dengan beberapa episode peristiwa-peristiwa kehidupan beliau.

Kemudian surah ini melanjutkan dengan menguraikan tentang penganugerahan kitab suci yang berfungsi memberi bimbingan sekaligus sebagai penyempurnaan bukti-bukti kebenaran agama. Kitab suci yang merupakan firman-firman Allah itu telah diturunkan kepada Musa setelah kebinasaan lawan-lawan beliau.

Wahyu Allah Swt diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw walau kaum beliau masih berkeras menolak kebenaran dan memilih kenikmatan duniawi. Sebab itu, mereka diperingatkan tentang siksa Allah Swt di hari kemudian (ayat 44-84). Uraian di atas memberi isyarat bahwa Nabi Muhammad pun akan meraih kemenangan sebagaimana telah diraih oleh Nabi Musa. Dari sini -tulis Thabathaba’i lebih lanjut- pendengar kisah di atas dihadapkan dengan harapan kiranya Allah Swt menegaskan secara gamblang apa yang diisyaratkan oleh kisah di atas, dan karena itu ketika turunnya firman Allah di atas yakni ayat 85 ini, mereka semua segera memahami bahwa itulah janji kemenangan yang disampaikan secara jelas dan yang selama ini dinantikan dan diharapkan turunnya. Apalagi ia dimulai dengan kalimat, “*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu Al-Qur`an...*” di mana sebelum ini telah dipaparkan tentang persamaan Al-Qur`an dengan Taurat dari sisi bahwa keduanya adalah wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk. Demikian lebih kurang pandangan Thabathaba’i.

Sayyid Quthub sependapat dengan Thabathaba’i. Pendapat ulama ini sejalan dengan riwayat Bukhari yang menginformasikan bahwa sahabat Nabi Muhammad Saw, Ibn Abbas menyatakan bahwa ayat di atas turun di Juhfah dekat Mekah dalam perjalanan Nabi menuju ke Madinah. Ketika itu beliau dalam bahaya. Hati dan pandangan beliau tertuju ke negeri yang dicintainya dan yang terasa bagi beliau sangat berat untuk ditinggalkan -seandainya bukan karena dakwah Islam lebih penting dan mulia bagi beliau dari negeri tumpah darahnya.

Tafsir Al-Muntakhab memahami kata *ma’ad* dalam arti hari Kiamat. Al-Biqai membuka kemungkinan memahaminya dengan salah satu dari dua makna, yaitu hari Kiamat atau Mekah. Thahir Ibn ‘Asyur memungkinkan ayat tersebut sekaligus berbicara tentang kedua makna di atas yakni Mekah dan hari Kiamat. Ada yang disepakati oleh ulama tentang kata *ma’ad*, yaitu bahwa bentuk *nakirah*/indefinit yang digunakannya menunjukkan betapa hebat, agung dan besar *ma’ad* itu, baik ditafsirkan dengan kembalinya Nabi Muhammad Saw ke Mekah membawa kemenangan sekaligus pemaafan kepada orang-orang yang pernah melukai beliau dan kaum muslimin, lebih-lebih kalau ia dipahami dalam arti Kiamat nanti.

Kata *a’lam* pada firman-Nya: (*Rabbi a’lamu*/Tuhanku lebih mengetahui, ada yang memahaminya dalam arti lebih mengetahui, ada juga yang berpendapat bahwa kata ini tidak bertujuan memberikan perbandingan, tetapi bermakna mengetahui -karena tidak wajar adanya perbandingan antara ilmu Allah Swt dengan ilmu makhluk. Jika Anda memahami kata *ma’ad* dalam arti hari Kiamat, firman-Nya: “*Tuhanku lebih mengetahui (mengetahui) orang yang datang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata...*” bertujuan menyatakan bahwa di hari kiamat nanti, Allah akan menampakkan siapa yang berada dalam petunjuk dan siapa pula yang dalam kesesatan.

<sup>45</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 10, hal. 419.

Dia akan menampakkannya karena Dia Maha Mengetahui, dan tentu saja yang berada dalam petunjuk itu adalah Nabi Muhammad Saw, dan dengan demikian kalimat tersebut merupakan sindiran kepada kaum musyrikin bahwa mereka adalah orang-orang sesat.<sup>46</sup>

Kalimat *man jā'a bi al-hudā*/orang yang datang membawa petunjuk, mengesankan bahwa yang datang itu datang membawa sesuatu yang belum dikenal sebelumnya. Berbeda dengan yang sesat, yang oleh ayat di atas dilukiskan dengan kalimat "*man huwa fi dholâlin mubîn...*" orang yang dalam kesesatan yang nyata, yang mengesankan bahwa kesesatannya sedemikian mantap karena kesesatan itu telah lama bersama mereka bahwa mereka berada di dalam wadahnya, demikian kesan Ibn 'Asyur.

Dapat juga dikatakan bahwa perbedaan bentuk redaksi itu disebabkan karena kedurhakaan dan kesesatan kaum musyrikin bukan tertuju kepada Nabi Muhammad Saw secara pribadi, tetapi tertuju kepada ajaran yang beliau bawa kepada mereka. Kaum musyrikin Mekah mengakui bahwa junjungan kita Nabi Muhammad Saw adalah seorang tokoh yang tepercaya, kendati mereka menolak dan mengingkari apa yang beliau sampaikan.

Makna yang tersirat pada penggalan ayat di atas tersurat dalam firman-Nya: *Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah bersedih hati), karena sebenarnya mereka bukan mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.* (QS. Al-An'âm/6:33).

Jika Anda memahami kata *ma'ad* dalam arti kota Mekah, maka firman-Nya: "*Tuhanku lebih mengetahui (mengetahui) orang yang datang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata...*" bertujuan mengakhiri perdebatan dan menyatakan ucapan kepada mitra perdebatan: "Selamat tinggal sampai bertemu di kota Mekah". Di sana kelak akan diketahui siapa yang berada dalam petunjuk serta memperoleh kemenangan karena didukung Allah Swt, dan siapa pula yang dikalahkan-Nya karena berada dalam kesesatan.

Menariknya Ketika Nabi Muhammad Saw sampai ke kota Mekah Abu Sufyan memekik suara tangis dengan lantang, "Wahai orang Quraisy inilah Muhammad telah hadir ke tempat kalian dengan pasukan yang tak mungkin kalian mampu melawan. Siapa hendak mengungsi di rumah Abu Sofyan ia akan selamat, siapa yang ingin mengunci pintu di rumah sendiri ia juga akan selamat, siapa yang masuk tempat suci Mekah juga selamat."

Nabi Muhammad Saw kembali ke tempat asal kelahirannya sebuah kota yang membuat ia sengsara bertahun-tahun menghadapi kekejaman dan siksaan sekarang pasukan tentara dapat memasuki Mekah tanpa darah setetes pun perlawanan kecil-kecilan terlihat di sana-sini sedang Nabi Muhammad Saw berdiri di depan pintu Ka'bah memberi kata sambutan dengan diakhiri seruan, "Wahai orang Quraisy apa yang ada di benak kalian tentang apa yang hendak aku lakukan terhadap kamu semua?." Mereka semua menjawab, "Oh saudaraku yang mulia dan anak terhormat saudaraku saya tidak mengharapkan sesuatu kecuali rasa belas kasihmu." Di akhir dialog Nabi Muhammad Saw menjawab, "Pergilah kalian dengan bebas merdeka."<sup>47</sup>

Ketiga ayat di atas, terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tafsir, memberikan pesan yang harus diyakini bahwa Allah Swt Maha Mampu untuk berbuat segalanya, Dia Maha Tahu akan segala yang belum dan akan terjadi, karena semua ada atas kehendak dan *irâdah*-Nya.

### Kemenangan Romawi

الم ١ غلبت الروم ٢ في أدنى الأرض وهم من بعد غلبهم سيغلبون ٣ في بضع سنين ٤ لله الأمر من قبل ومن بعد ويومئذ يفرح المؤمنون ٤ بنصر الله يئسز من يئسأ وهو العزيز الرجيم ٥

*Alif Lâm Mîm. Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang mukmin. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*

Ayat yang berbicara tentang kemenangan bangsa Romawi dapat ditemukan dalam Surat Ar-Rûm (30:1-6). Ayat-ayat ini menyebutkan tentang kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia setelah mereka mengalami kekalahan sebelumnya. Surat Ar-Rûm, yang termasuk dalam golongan surat *Makkiyah*, berbicara tentang peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada masa itu dan mengandung makna yang lebih luas, baik secara historis maupun spiritual.

Ayat di atas mengungkapkan tentang kekalahan bangsa Romawi atas Persia. Ketika itu, peperangan antara kedua bangsa tersebut terjadi di masa Rasulullah Saw, yakni sekitar tahun ke-8 Hijriyah. Bangsa Romawi adalah salah satu bangsa yang disebutkan Allah Swt dalam *Al-Qur'an*. Mereka adalah bangsa Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel. Lantas, siapakah sebenarnya Bangsa Romawi dan ada apa di balik ayat *Al-Qur'an* yang membahasnya?

Bangsa Romawi yang terkisah dalam *Al-Qur'an* merujuk pada Kekaisaran Bizantium. Nama itu diambil dari nama ibu kota mereka, yakni Bizantium, yang kemudian dikenal dengan Konstantinopel. Bizantium adalah kelanjutan dari Kekaisaran Romawi yang awalnya didirikan di kota Roma dan meluas ke sebagian besar Eropa, Timur Tengah, dan Afrika Utara. Luasnya ukuran kekaisaran itu membuat wilayah administratif dibagi menjadi dua. Satu wilayah bernama Kekaisaran Romawi Barat yang berbasis di Roma, sementara yang lainnya adalah Kekaisaran Romawi Timur di Konstantinopel. Kemudian pada 476 M, Kekaisaran Romawi Barat runtuh di tangan Bangsa Jermanik. Hal ini membuat Kekaisaran Romawi hanya tinggal Kekaisaran Romawi Timur. Bangsa itulah yang dimaksud oleh *Al-Qur'an* dalam surat Ar-Rûm.

<sup>46</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 10, hal. 421.

<sup>47</sup> Al-A'zami, *The History Of The Quranic Text, From Revelation To Compilation*, Depok: Gema Insani, 2005, hal. 36.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat-ayat ini menceritakan tentang peristiwa kekalahan dan kemenangan bangsa Romawi (Byzantium) atas Persia. Pada masa itu, bangsa Romawi mengalami kekalahan besar di tangan bangsa Persia dalam Perang Manzikert (yang terjadi pada tahun 614 M), tetapi Allah Swt berjanji bahwa mereka akan kembali bangkit dan memenangkan peperangan dalam waktu yang relatif singkat. Ibnu Katsir mengutip bahwa Allah Swt mengabarkan kepada Rasulullah Saw bahwa dalam beberapa tahun setelah kekalahan tersebut, bangsa Romawi akan kembali memenangkan peperangan. Hal ini benar-benar terjadi beberapa tahun kemudian, ketika Kaisar Romawi, Heraklius, berhasil mengalahkan pasukan Persia pada tahun 627 M, tepat sesuai dengan janji Allah Swt dalam ayat tersebut. Menurut Ibnu Katsir, kemenangan Romawi ini adalah tanda kekuasaan Allah Swt, yang menunjukkan bahwa kemenangan dan kekalahan dalam peperangan adalah keputusan-Nya dan bisa berubah dalam waktu yang singkat.

Al-Qurtubi menafsirkan bahwa ayat ini mengandung dua aspek penting, yakni kekalahan Romawi dan kemenangan yang dijanjikan. Ia menyatakan bahwa peristiwa tersebut menjadi sangat signifikan karena meskipun bangsa Romawi kalah dalam perang pertama melawan Persia, mereka akan kembali bangkit dan meraih kemenangan dalam waktu yang singkat, seperti yang dijanjikan Allah.

Al-Qurtubi juga menekankan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa segala kejadian di dunia ini berada dalam kendali Allah, baik kemenangan maupun kekalahan. Meskipun bangsa Romawi awalnya mengalami kekalahan yang memalukan, Allah Swt memberikan kemenangan kepada mereka sebagai bentuk pertolongan-Nya, yang juga menunjukkan bahwa janji Allah Swt itu pasti terlaksana.

At-Tabari memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai latar belakang sejarah yang ada di balik ayat ini. Ia mengungkapkan bahwa bangsa Romawi yang semula kalah dari bangsa Persia akhirnya berhasil membalikkan keadaan dan meraih kemenangan, seperti yang dijanjikan oleh Allah dalam ayat tersebut. At-Tabari menyebutkan bahwa setelah kekalahan Romawi, mereka menjalani periode yang penuh penderitaan, namun kemenangan akhirnya datang setelah beberapa tahun, sesuai dengan firman Allah. Menurut At-Tabari, kemenangan ini juga merupakan bagian dari bukti bahwa takdir dan kekuasaan Allah Swt tidak dapat diganggu gugat, dan bahwa janji-Nya selalu terwujud, meskipun terkadang tampaknya mustahil bagi manusia.

As-Saadi menafsirkan ayat ini tidak hanya mencerminkan kemenangan bangsa Romawi atas Persia, tetapi juga sebagai tanda bahwa Allah Swt berkuasa atas segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Ia mengungkapkan bahwa meskipun Romawi kalah dalam pertempuran awal, kemenangan mereka yang dijanjikan menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Allah Swt. As-Saadi juga mengaitkan kemenangan Romawi ini dengan rasa gembira yang dirasakan oleh kaum beriman (umat Islam) pada waktu itu. Ia menafsirkan bahwa kemenangan bangsa Romawi atas Persia menjadi simbol harapan bagi umat Islam bahwa mereka juga akan meraih kemenangan atas musuh-musuh mereka di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman akan merasa bahagia ketika melihat kemenangan yang diraih oleh pihak yang berada di jalan yang benar.

Al-Baghawi menjelaskan bahwa kemenangan Romawi atas Persia ini terjadi setelah beberapa tahun, tepat seperti yang dijanjikan Allah. Menurutnya, kemenangan ini merupakan bentuk rahmat dan pertolongan Allah terhadap bangsa Romawi dan juga merupakan berita gembira bagi kaum Muslimin, yang akan meraih kemenangan pada waktunya. Ia juga menekankan bahwa kemenangan ini mengajarkan umat Islam untuk tidak meragukan janji Allah Swt, meskipun keadaan tampaknya tidak sesuai dengan harapan. Allah Swt memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu, dan Dia akan selalu menepati janji-Nya.

Menurut tafsir Kemenag, bangsa Rum adalah Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel dan beragama Nasrani. Saat itu, Bangsa Rum dipimpin oleh Flavius Heraclius Augustus atau Heraklius. Tercatat Heraklius memimpin Kekaisaran Romawi pada 610 - 641 M.

Keberadaan Bangsa Romawi atau Bani Ashfar juga dikaitkan dengan peristiwa akhir zaman. Dalam buku *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman*, Muslih Abdul Karim menyebut kemunculan al-Mahdi diawali dengan adanya pertempuran antara umat Islam dan Bani Ashfar. Awalnya, umat Islam dan Bani Ashfar bersekutu untuk melawan suatu musuh. Namun pada perjalanannya, Bani Ashfar mengkhianati perjanjian damai dan melawan umat Islam.<sup>48</sup>

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah Saw bersabda: "Wahai Auf, ada enam perkara sebelum terjadi Kiamat; kematian Nabi kalian, penaklukan Baitul Maqdis, kemudian kematian masal akibat wabah penyakit *qu'as* seperti kambing terkena penyakit *qu'as*, harta benda berlimpah sehingga apabila seseorang diberi gaji seratus dinar maka ia akan kesal, kemudian Bani Ashfar datang kepada kalian di bawah 80 bendera di setiap benderanya menghimpun 12 ribu pasukan."<sup>49</sup>

Sementara dalam kitab *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*, terdapat sebuah hadis yang menjelaskan lebih rinci mengenai pertempuran tersebut. Rasulullah Saw bersabda: "Kamu akan berdamai dengan bangsa Rum dalam keadaan aman, kemudian kamu dan mereka kan memerangi suatu musuh dari belakang mereka. Dan kamu akan menang, mendapatkan harta perampasan, dan pergi dengan selamat hingga tiba di sebuah padang rumput yang luas dan berbukit-bukit. Maka seorang laki-laki dari kaum salib mengangkat tanda salib seraya berkata, 'Salib telah menang.' Lalu seorang laki-laki dari kaum Muslim berkata, 'Sebaliknya Allah-lah yang menang.' Lalu keduanya bergulat di antara mereka, lalu orang muslim itu cepat meraih salib mereka lalu memecahkannya. Kemudian orang-orang Rum itu menyambar pecahan salib itu dan membunuhnya. Kemudian orang-orang Muslim menyambar senjata-senjata mereka dan berperang. Lalu

<sup>48</sup> Muslih Abdul Karim, *Isa dan Almahdi di Akhir Zaman*, Depok: Gema Insani Press, 2005, hal. 194.

<sup>49</sup> Hadits Sunan Ibnu Majah No. 4085 *Kitab Fitmah*. Bani Ashfar adalah orang-orang yang telah bermigrasi dan bercerai berai ke berbagai negara seperti Yunani, Balkan, Kaukuz dan sedikit yang bertahan di Turki.

Allah 'Azza wa Jalla memuliakan sisa kaum Muslimin itu dengan kesyahidan. Lalu orang-orang Rum berkata kepada teman Rum itu, 'Kami telah membalaskanmu terhadap orang Arab itu.' Lalu mereka berkhianat, menghimpun kekuatan dan mendatangi kalian di bawah 80 bendera di mana di bawah tiap-tiap bendera terdapat 12 ribu tentara."

Dari perang tersebut, umat Islam mengalami kekalahan dan mencari perlindungan ke Ka'bah. Saat itu datanglah pasukan kiriman dari arah Syam untuk mengejar mereka, namun Allah Swt membenamkan pasukan itu di padang pasir bernama Baida'. Saat itulah kemudian Allah Swt memberikan pertolongan dengan munculnya sosok pemimpin yang adil. Ialah al-Mahdi yang menjadi salah satu pertanda datangnya hari kiamat.

Kemenangan Bangsa Romawi pada awal surat Ar-Rûm menjadi bukti mukjizat Al-Qur'an yang mengabarkan tentang peristiwa pada masa yang akan datang (proyeksi masa depan). Pengungkapan adanya berita-berita gaib dalam Al-Qur'an

Dalam tafsir Ibn Katsir dikatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan ketika Sabur (Raja Persia) berhasil mengalahkan tentara Romawi dan berhasil merebut negeri-negeri Syam serta bagian lainnya yang termasuk ke dalam wilayah kerajaan Romawi dari tanah Jazirah Arabia, juga sebagian besar wilayah kerajaan Romawi, sehingga Kaisar Romawi Heraklius terpaksa mundur dan mengungsi ke kota Konstantinopel. Ia dikepung oleh Raja Sabur dan bala tentaranya di kota Konstantinopel dalam waktu yang cukup lama, tetapi pada akhirnya kawasan kerajaan Romawi berhasil direbut kembali oleh Heraklius dari tangan orang-orang Persia, sebagaimana akan dijelaskan berikutnya.<sup>50</sup>

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muawiyah ibnu Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, dari Sufyan As-Sauri, dari Habib ibnu Abu Umrah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Alif Lâm Mîm*. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat. (Ar Ruum:1-3) yakni dikalahkan dan dikalahkan.

Ibnu Abbas menceritakan bahwa dahulu orang-orang musyrik merasa suka bila orang-orang Persia beroleh kemenangan atas orang-orang Romawi, karena orang-orang Persia adalah penyembah berhala sama dengan mereka. Sedangkan kaum muslim merasa suka bila orang-orang Romawi beroleh kemenangan atas orang-orang Persia, karena orang-orang Romawi adalah Ahli Kitab sama dengan mereka.

Kemudian Abu Bakar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah, maka beliau Saw bersabda: "Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang Romawi) akan beroleh kemenangan." Lalu Abu Bakar menceritakan hal tersebut kepada orang-orang Musyrik. Maka mereka berkata, "Marilah kita menentukan batas waktunya antara kami dan kamu. Jika tebakan kami tepat, maka kami mendapat anu dan anu, dan jika tebakanmu tepat, kamu beroleh anu dan anu." Maka masa yang ditentukan oleh Abu Bakar adalah lima tahun, dan ternyata pasukan Romawi tidak mengalami kemenangan.

Lalu Abu Bakar menceritakan hal itu kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw bersabda, "Mengapa tidak engkau jadikan masa itu di bawah sepuluh tahun (di atas lima tahun)?" Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa masa itu di bawah sepuluh tahun, kemudian barulah orang-orang Romawi beroleh kemenangan. Sa'id ibnu Jubair mengatakan, bahwa itulah yang dimaksud oleh firman-Nya: *Alif Lâm Mîm*. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. (Ar-Rûm:1-3) sampai dengan firman-Nya: Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Ar-Rûm:5).

Hadis lain, Sulaiman ibnu Marhan Al-A'masy telah meriwayatkan dari Muslim, dari Masruq yang telah menceritakan bahwa Abdullah pernah berkata, "Ada lima perkara yang telah berlalu, yaitu asap, azab, pembalasan, rembulan, dan Romawi." Dikemukakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Al-Muharibi, dari Daud ibnu Abu Hindun, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang telah mengatakan bahwa dahulu bangsa Persia beroleh kemenangan atas bangsa Romawi, dan orang-orang musyrik merasa senang bila bangsa Persia menang atas bangsa Romawi. Sedangkan kaum muslim merasa senang bila bangsa Romawi beroleh kemenangan atas bangsa Persia, karena bangsa Romawi adalah Ahli Kitab yang kaum muslim lebih dekat kepada mereka dalam hal agama daripada bangsa Persia yang Wasani.

Ketika ayat berikut diturunkan, yaitu firman-Nya: *Alif Lâm Mîm*. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. (Ar-Rûm:1-4) Mereka (kaum musyrik) mengatakan, "Hai Abu Bakar, sesungguhnya temanmu telah mengatakan bahwa bangsa Romawi akan beroleh kemenangan atas bangsa Persia dalam masa beberapa tahun mendatang." Abu Bakar menjawab, "Benar." Mereka berkata, "Maukah kamu bertaruh dengan kami?" Maka mereka sepakat dengan Abu Bakar menjadikan taruhannya empat ekor unta dengan jarak masa tujuh tahun.

Ternyata setelah berlalu masa tujuh tahun tidak terjadi sesuatu apa pun, maka orang-orang musyrik pun bergembira dengan hal tersebut, sehingga kaum muslim merasa berat atas kekalahannya. Kemudian hal tersebut diceritakan kepada Nabi Muhammad Saw. Maka beliau bersabda: "Apakah pengertian beberapa tahun di kalangan kalian?" Mereka menjawab, "Di bawah sepuluh tahun." Nabi Saw. bersabda, "Pergilah dan tantanglah mereka untuk bertaruh lagi dan tambahkan masanya dua tahun lagi." Abdullah ibnu Mas'ud melanjutkan kisahnya, bahwa belum lagi masa dua tahun habis, datanglah kafilah yang membawa berita tentang kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia. Maka kaum mukmin bergembira dengan berita tersebut, dan Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Alif Lâm Mîm*. Telah dikalahkan bangsa Romawi. (Ar-Rûm:1-2) sampai dengan firman-Nya: (sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya (Ar-Rûm:6).

<sup>50</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîrul Qur`ânil 'Azhîm*, hal. 325.

Bangsa Romawi berasal dari keturunan Al-Isa ibnu Ishaq ibnu Ibrahim as, mereka adalah anak-anak paman Bani Israil, dan dikenal dengan nama "orang-orang yang berkulit kuning (putih). Mereka pada mulanya berpegang kepada agama orang-orang Yunani. Bangsa Yunani berasal dari keturunan Yafis ibnu Nuh, anak-anak paman nenek moyang bangsa Turki. Mereka menyembah bintang-bintang yang beredar yang jumlahnya ada tujuh buah, dikenal pula dengan sebutan "*al-mutahayyirah*". Shalat mereka menghadap ke arah utara, merekalah orang-orang yang membangun kota Dimasyq dan membangun kuil-kuilnya, yang di dalamnya terdapat mihrab-mihrab yang menghadap ke arah utara. Orang-orang Romawi pada mulanya memeluk agama mereka sampai dengan masa diutus-Nya Al-Masih, yakni tiga ratus tahun kemudian.

Raja dari kalangan mereka yang berhasil menguasai seluruh kawasan negeri Syam bersama Jazirah Arabia disebut dengan julukan kaisar. Raja pertama yang memeluk agama Nasrani dari kalangan raja-raja Romawi adalah Konstantin ibnu Qastus. Ibunya bernama Maryam Al-Hailaniyah Al-Gandaqiyah dari tanah Haran. Pada mulanya dialah yang lebih dahulu masuk agama Nasrani, lalu mengajak anaknya untuk memeluk agama Nasrani. Semula Kaisar Romawi adalah seorang ahli filsafat, akhirnya ia mengikuti ajakan ibunya. Menurut suatu pendapat, ia mau masuk Nasrani hanya semata-mata karena alasan diplomatik, dan akhirnya orang-orang Nasrani tunduk padanya serta sepakat mendukungnya. Di masa pemerintahannya mereka berdebat dengan Abdullah ibnu Arius, lalu mereka berselisih pendapat dengan perselisihan yang banyak. Pendapat mereka bermacam-macam, dan berpecah belah mereka menjadi banyak golongan dan aliran.

Hanya ada sebagian dari mereka yang terdiri dari 318 orang uskup bersatu dan sepakat di antara sesama mereka. Selanjutnya mereka membuat-buat akidah untuk diserahkan kepada Kaisar Konstantin. Hal ini mereka sebut dengan istilah "Amanat yang Besar", padahal sesungguhnya hal tersebut tiada lain merupakan pengkhianatan yang rendah. Mereka membuat undang-undang buat Konstantin berupa hukum-hukum yang menyangkut masalah halal dan haram serta hal-hal lainnya yang diperlukan oleh golongan mereka.

Akhirnya mereka mengubah agama Al-Masih Isa dan melakukan penambahan serta pengurangan padanya. Mereka shalat menghadap ke arah timur dan mengganti hari Sabtu dengan hari Ahad. Mereka menyembah salib, menghalalkan babi, dan membuat-buat hari perayaan yang mereka ada-adakan -seperti hari raya salib, hari raya kudus, dan lain sebagainya- yang merupakan buat-buatan mereka sendiri. Kemudian mereka mengangkat buat Konstantin seorang paulus yang merupakan pemimpin agama mereka, lalu patrik, lalu kardinal, lalu uskup dan pendeta. Mereka membuat-buat *ruhbaniyah* (kerahiban).

Sedangkan kaisar sendiri membangun untuk mereka gereja-gereja dan tempat-tempat peribadatan, lalu membangun sebuah kota yang namanya dinisbatkan kepada namanya sendiri, yaitu Konstantinopel. Menurut suatu pendapat, di masa pemerintahannya dia membangun sepuluh ribu gereja dan membangun *Baitul Lahm* dengan memiliki tiga mihrab, sedangkan ibunya membangun *Al-Qumamah*. Mereka yang telah disebutkan di atas menamakan dirinya dengan sebutan *Mulkiyah*, yakni orang-orang yang sealian dengan agama raja.

Setelah itu muncul sekte baru yang disebut dengan Ya'qubiyah, yaitu pengikut Ya'qub seorang uskup, kemudian muncul pula sekte Nustur pengikut Nustur. Mereka menjadi beberapa sekte dan golongan yang banyak jumlahnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah: "Sesungguhnya mereka berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan".

Kesimpulannya ialah mereka tetap berpegang pada agama Nasrani. Setiap kali Kaisar meninggal dunia, kedudukannya diganti oleh penggantinya hingga kaisar yang terakhir bernama Heraklius. Dia adalah seorang cendekiawan, raja yang berwibawa, paling luas wawasannya, serta paling jitu pendapatnya.

Di bawah kepemimpinannya kekaisaran Romawi mencapai masa keemasan sehingga sebanding dengan kerajaan Persia. Kisra (Raja Persia) menguasai banyak negeri yang luas, seperti Irak, Khurrahan, Ray, dan negeri-negeri lainnya yang bukan bangsa Arab penduduknya. Nama Raja Persia saat itu adalah Sabur yang dijuluki dengan nama Zul Aktaf. Kerajaan Persia jauh lebih besar daripada kerajaan Romawi, tampuk kepemimpinan orang-orang 'Ajam dan bangsa Persia berada di tangan kekuasaannya, mereka adalah penyembah api.

Dalam riwayat yang bersumber dari Ikrimah telah disebutkan bahwa Kisra mengirimkan para pembantunya dan pasukannya untuk memerangi Kaisar Romawi. Tetapi menurut pendapat yang terkenal, Kisra sendirilah yang memerangi Kaisar Romawi dan negerinya sehingga berhasil mengalahkan kaisar dan memukul mundur pasukannya, dan kaisar terpaksa berlindung di dalam benteng ibu kota negerinya, yaitu Konstantinopel.

Kisra mengepung kota Konstantinopel dalam waktu yang cukup lama sehingga membosankannya. Orang-orang Nasrani sangat mengagungkan kota Konstantinopel, sedangkan Kisra tidak mampu menaklukkan kota tersebut karena bentengnya yang sangat kuat dan letaknya sangat strategis. Demikian itu karena bagian muka benteng Konstantinopel menghadap ke daratan, sedangkan bagian belakangnya menghadap ke laut. Semua perbekalan dan bahan makanan datang ke Konstantinopel dari arah laut.

Setelah pengepungan itu berlangsung cukup lama, Kisra merencanakan tipu muslihat yang telah ia pikirkan dengan masak-masak sebelumnya. Untuk itu ia meminta kepada Kisra agar pergi dari negerinya dengan imbalan sejumlah harta yang disetujui oleh Kisra dengan syarat pihak kaisar diperbolehkan mengajukan persyaratan menurut apa yang disukainya. Permintaan kaisar disetujui oleh Kisra, lalu Kisra meminta harta yang banyak sekali jumlahnya kepada kaisar sehingga tiada seorang raja pun di dunia ini yang mampu memenuhinya. Harta tersebut berupa emas, perhiasan, pakaian, pelayan-pelayan wanita dan pria, serta berbagai macam permintaan lainnya. Semuanya itu disetujui oleh kaisar, dan kaisar memberikan jaminan dengan pura-pura bahwa semua yang diminta oleh Kisra itu dimilikinya. Sedangkan kenyataannya ketika Kisra mengajukan apa yang dia minta itu, dalam benak kaisar terbayangkan bahwa

seandainya dia dan Kisra mengumpulkan semua harta kekayaannya, tentulah tidak akan mencapai sepersepuluh dari apa yang diminta oleh Kisra.

Kaisar meminta kepada Kisra untuk memberinya kesempatan keluar dari benteng menuju negeri Syam dan kawasan-kawasan kerajaan Romawi lainnya dengan alasan akan menghimpun dana tersebut dari harta simpanannya yang terdapat di daerah-daerah tersebut. Kisra memberinya izin untuk keluar dari benteng.

Ketika kaisar telah siap untuk keluar dari benteng Konstantinopel, terlebih dahulu ia mengumpulkan semua orang yang seagama dengannya, lalu berkata, "Sesungguhnya aku akan keluar untuk melakukan apa yang telah kurencanakan sebelumnya dengan membawa sejumlah pasukan yang telah terlatih. Jika aku dapat kembali kepada kalian sebelum masa satu tahun, berarti aku masih tetap menjadi raja kalian. Tetapi jika aku tidak kembali kepada kalian sesudahnya, maka kalian boleh memilih: Jika kalian suka, boleh tetap menjadikanku sebagai raja kalian, dan jika kalian lebih suka memilih selainku, aku persilakan". Maka mereka menjawab bahwa mereka tetap beribaiat kepada Konstantin sebagai raja mereka seumur hidup, sekalipun ia pergi meninggalkan mereka selama sepuluh tahun.

Ketika Kaisar Konstantin keluar dari bentengnya, ia diiringi oleh sejumlah pasukannya. Sedangkan Kisra saat itu berkemah di Konstantinopel bersama pasukannya menunggu kedatangan kaisar kembali ke Konstantinopel. Setelah mendapat kesempatan itu kaisar segera membawa pasukannya bergerak cepat menuju negeri Persia. Sesampainya di negeri Persia, ia dan pasukannya membuat kerusakan padanya dan membunuh para penduduknya yang laki-laki dan bala tentara Persia yang tertinggal. Dia terus melakukan pembunuhan sepanjang jalan yang dilaluinya hingga sampailah di ibu kota kerajaan Persia. Lalu ia membunuh semua orang yang ada padanya, merampas semua penghasilan serta harta bendanya, dan menahan kaum wanitanya, bahkan juga permaisuri Kisra. Kemudian kaisar mencukur gondul anak Kisra dan menaikkannya di atas keledai, lalu mengirimkannya bersama sejumlah tawanan lainnya dalam keadaan sangat hina dan direndahkan ke Kisra dengan membawa pesan darinya, "Inilah yang kamu minta, silakan ambil".

Ketika berita tersebut sampai kepada Kisra, tiada yang dapat menggambarkan kesedihannya selain hanya Allah Swt., dan amarahnya makin bertambah meluap terhadap ibu kota kerajaan Romawi. Lalu ia melancarkan serangannya dengan semua kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, tetapi usahanya itu kandas dan sia-sia. Setelah tidak mampu menjatuhkan benteng Konstantinopel, maka ia berangkat bersama pasukannya untuk mencegat kaisar dan pasukannya di celah Jaihun yang merupakan satu-satunya jalan bagi kaisar untuk mencapai Konstantinopel.

Kaisar mengetahui siasat itu, maka ia membuat tipu muslihat yang sangat hebat, belum pernah siasat itu dilakukan oleh seorang panglima perang pun. Untuk itu ia menempatkan pasukannya dan semua perbekalan yang berhasil mereka peroleh dari rampasan perang di mulut celah Jaihun. Kemudian ia memerintahkan kepada sebagian pasukannya untuk membawa makanan hewan kendaraan, kotoran serta isi perut hewan ternak. Kemudian ia membawa pasukannya itu melalui jalan atas yang mendaki hingga sampai di tempat yang dekat dengan celah Jaihun kurang lebih jarak perjalanan satu hari.

Sesampainya di atas, ia memerintahkan kepada pasukannya untuk melemparkan semua beban yang mereka bawa ke dalam sungai (yang melalui celah Jaihun). Ketika kotoran dan makanan ternak itu terbawa hanyut oleh arus Sungai Sam sampai di tempat Kisra, maka Kisra menduga bahwa pasukan yang dibawa kaisar melalui jalan atas. Maka dengan segera ia memerintah-kan seluruh pasukannya bergerak mengejar mereka sehingga celah Jaihun kosong, tidak dijaga oleh pasukan Persia.

Kaisar kembali kepada induk pasukannya, lalu memerintahkan mereka untuk bergerak dan memasuki celah Jaihun dengan langkah yang cepat. Akhirnya selamatlah kaisar dari kejaran Kisra dan pasukannya, lalu sampai di benteng Konstantinopel dengan selamat. Kemudian hari itu dijadikan oleh orang-orang Nasrani sebagai hari raya. Sedangkan Kisra dan pasukannya kebingungan, mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Negeri-negeri kaisar tidak dapat mereka taklukkan, sementara negeri mereka sendiri telah dihancurkan-berantakkan oleh pasukan Romawi, semua kekayaan mereka telah diboyong ke kerajaan Romawi dan anak-anak mereka serta kaum wanita mereka telah dijadikan tawanan. Demikianlah kisah kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia, dan peristiwa ini terjadi setelah berlalu masa sembilan tahun sejak kemenangan bangsa Persia atas bangsa Romawi.

Perang besar antara pasukan Romawi dan pasukan Persia -di mana pasukan Romawi mengalami kekalahan- terjadi di antara Azri'at dan Basra. Demikianlah menurut apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dan Ikrimah serta selain keduanya. Tempat tersebut merupakan pinggir negeri Syam yang berdekatan letaknya dengan negeri Hijaz. Mujahid mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi di Jazirah, yaitu bagian kerajaan Romawi yang letaknya paling berdekatan dengan perbatasan negeri Persia. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Hal yang menarik dalam ayat ini berkaitan dengan tempat kejadian. Dalam bukunya Dr. Zaghoul El-Naggar menjelaskan tentang kalimat "*adnal ardhi*" yang baginya merupakan mukjizat Al-Qura'an. Dalam bahasa Arab kata "*danâ yadnû*" berarti dekat secara konsep yang digunakan untuk ungkapan tempat, masa dan kedudukan. Penelitian terkini menegaskan bahwa kawasan basin laut mati, selain merupakan wilayah pendudukan imperium terdekat dengan Semenanjung Arab, ia juga terendah. Permukaan bumi kawasan ini mencapai 400 meter di bawah rata-rata level permukaan laut dan merupakan konflik antara Imperium Romawi dan Persia. Pertempuran yang berakhir dengan kekalahan Romawi di depan tentara Persia terjadi pada basin laut Mati.

Deskripsi Al-Qur'an dengan ungkapan *adna al-ardh* (negeri terdekat), dimaksudkan adalah bumi yang terdekat dengan Semenanjung Arab dan juga dimaksudkan sebagai daratan yang paling rendah dari permukaan laut. Petunjuk

Al-Qur`an dalam hal ini dianggap sebagai kepeloporan ilmiah dalam kitab suci, sebab pada masa turunnya wahyu Alquran hingga berabad-abad sesudahnya, tidak seorangpun mengetahui fakta tersebut.<sup>51</sup>

Hikmah dari ayat-ayat ini, pertama mengingatkan bahwa kemenangan dan kekalahan di dunia ini adalah bagian dari takdir Allah Swt. Kemenangan yang dijanjikan kepada bangsa Romawi menjadi bukti bahwa Allah selalu menepati janji-Nya, dan umat Islam bisa mengambil pelajaran bahwa pertolongan Allah datang pada waktu yang tepat. Kedua, kekuasaan Allah atas segalanya; meskipun Romawi kalah pada awalnya, Allah berkuasa untuk membalikkan keadaan dan memberi kemenangan. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu berada dalam kendali-Nya. Ketiga, Pemberitaan gembira bagi kaum Muslimin; Kemenangan Romawi atas Persia juga memberi penghiburan bagi kaum Muslimin, yang pada saat itu menghadapi berbagai tantangan dan penindasan. Kemenangan ini bisa dilihat sebagai simbol kemenangan yang akan datang bagi umat Islam dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Keempat, waktu yang pasti; Allah menyatakan bahwa kemenangan tersebut akan terjadi dalam beberapa tahun. Hal ini menunjukkan bahwa segala hal ada waktunya, dan umat Islam diajarkan untuk bersabar dan tidak terburu-buru dalam menunggu pertolongan Allah.

Secara keseluruhan, tafsir para ulama ini mengajarkan bahwa peristiwa kemenangan bangsa Romawi atas Persia adalah bukti nyata dari kekuasaan dan janji Allah, yang harus diyakini dan diterima dengan penuh keimanan.

### KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap ayat-ayat yang dianggap mengandung pemberitaan ghaib atau proyeksi masa depan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ulama sepakat Al-Qur`an adalah mukjizat terbesar yang pernah ada dan akan ada selamanya, berguna sebagai petunjuk bagi manusia, sebab Al-Qur`an memberikan arah untuk manusia bahagia di dunia dan akhirat. Kedua, selain cerita-cerita terdahulu yang dikisahkan, peristiwa-peristiwa yang akan terjadi kemudian (*ghaib*) yang tersurat juga menjadi aspek mukjizat Al-Qur`an. Banyak ayat Al-Qur`an yang berbicara mengenai hal-hal yang belum terjadi lalu kemudian terjadi. Sebagaimana contoh kemenangan Bangsa Romawi terhadap Persia, kematian Abu Lahab dan istrinya, diawetkannya jasad Firaun untuk dijadikan pelajaran.

Dalam hal ini sebagian ulama menjadikan pemberitaan ghaib atau proyeksi masa depan ini aspek mukjizat Al-Qur`an, sementara yang lain tidak. Mereka yang menganggapnya bukan aspek mukjizat mengatakan, "Jika sebegini saja ayat yang dianggap mengandung aspek "mukjizat" bagaimana dengan ayat yang lain?." Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab menjadi salah satu *mufassir* yang mengatakan bahwa proyeksi masa depan adalah bagian dari pada aspek mukjizat Al-Qur`an.

Dalam beberapa tafsirnya tentang ayat-ayat yang terindikasi proyeksi masa depan, beliau katakan, "...ini adalah aspek mukjizat Al-Qur`an," kemudian diakhiri penjelasan tafsirnya dengan, "*Wallâhu a'lamu bish showâb*" Allah Swt yang mengetahui kebenarannya. Adapun yang diprediksi Al-Qur`an dahulu dan sudah terjadi di kemudian harinya harus menjadi pelajaran, terutama tentang keimanan seorang kepada perkara-perkara ghaib yang mungkin tidak masuk akal fikiran manusia. Karena ilmu Allah Swt berbeda dengan pengetahuan manusia. Apa yang sukar bagi manusia itu semua mudah bagi Allah Swt karena Kemahakuasaan yang dimiliki-Nya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hafizhah Irfan, *Kisah Abu Lahab dan Istrinya*, Jember: Pustaka Al Bayyinah, 2023  
 Ahmad Izzan, *Ulûmul Qur`ân; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur`an*, Bandung: Tafakkur, 2009  
 Al-A`zami, *The History Of The Quranic Text, From Revelation To Compilation*, Depok: Gema Insani, 2005  
 Amin Sumawijaya, *Biarkan Al-Qur`an Menjawab*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2013  
 Hamka, *Tafsîr Al Azhâr Juz XXX*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982  
 Ibnu Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2009  
 Ibnu Katsir, *Tafsîrul Qur`ânîl 'Azhîm*  
 Ibn Manzur, *Lisân al-`Arab*, Beirut: Dâr Sodr, tt), Jilid II  
 Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqân Fî Ulûm Al-Qur`ân*, jilid 2, cet III, Beirut: Dâr al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1995  
 Manna' Al-Qattan, *Mabâhis fî Ulûm al-Qur`ân*, cet. XIII, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004  
 Maurice Bucaille, *Bibel, Qur`an dan Sains Modern*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979  
 Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qodir*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, juz V  
 Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Sya'rawi*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin, Medan: Duta Azhar, 2015  
 Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur`an*, Jakarta: Pelita Hati, Vol. 15  
 Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 13  
 Muslih Abdul Karim, *Isa dan Almahdi di Akhir Zaman*, Depok: Gema Insani Press, 2005  
 Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Târikhul Hawâdits wal-Ahwâl an-Nabawiyyah*, diterjemahkan oleh Taufiqurrochman, Malang: AlvaVila Press, 2018

<sup>51</sup> Zaghoul El-Naggar, *Seleka dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur`an Al-Karim*, Jilid 2, hal. 132.

Sayyid Qutb, *Tafsîr Fii Zhilâli Al-Qur`ân*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Jakarta: Rabbani Press, juz VI, hal. 3316 – 3317.

Suswanto, *Mukjizat Al-Qur`an*, Edu Riligia, 2018

Surat Al-Lahab adalah surat yang ke 111, terdiri dari 5 ayat. Para ulama telah bersepakat bahwa surat Al-Lahab adalah surat Makkiyyah. (Zadul Masir, 1600)

Syaikh As Sa'di, *Taisir Karîmir Rahmân fi Tafsîr Kalâmil Mannân*

Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr jilid 1* (juz 1-2), terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013

Zaghloul El-Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Kosmos dalam Al-Qur`an Al-Karim*, Jilid 2